



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

EARNING MANAGEMENT DALAM INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SERTA KAITANNYA DENGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN

SKRIPSI



DINA NOVRITA
06153124

FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2010

ABSTRAK

Initial Public Offering (IPO) merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal guna mengembangkan dan memperluas usahanya. Salah satu syarat bagi perusahaan yang akan *go public* (IPO) adalah mengeluarkan dokumen prospectus yang berisi informasi detail, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Dengan laporan keuangan yang baik dapat digunakan untuk menarik investor dan berimbas dengan naiknya harga saham perusahaan. Tujuan untuk menarik investor inilah yang merupakan salah satu faktor pihak manajemen perusahaan melakukan penyimpangan dalam pelaporan keuangannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeteksi adanya *earning management* dalam IPO serta melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, yang dalam hal ini diukur dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM). Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana sampel yang digunakan dipilih secara *purposive sampling* dari populasi perusahaan yang IPO antara tahun 2006-2008. Metode analisis data menggunakan statistik *one sample t-test*, *paired sample t-test*, dan analisis regresi linear dengan signifikansi 5%.

Hasil penelitian terhadap 22 perusahaan sampel menunjukkan bahwa perusahaan melakukan *earning management* terutama pada periode sebelum dan saat IPO. *Earning management* yang dilakukan tersebut berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan, namun pengaruh tersebut tidak begitu signifikan sehingga tidak menimbulkan penurunan yang signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Kata Kunci: IPO, *Earning Management*, Kinerja Keuangan (NPM).

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Earning management dalam initial public offering (IPO) pada perusahaan yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia serta kaitannya dengan kinerja keuangan perusahaan.”*** Shalawat dan salam kepada junjungan besar Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti saat ini.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, pengarahan, bantuan, serta doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan rasa terimakasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Ayah dan bunda tercinta, Maswir dan Jusma atas segala kasih sayang yang tulus serta doa yang tak pernah putus. Terimakasih atas segala keringat, jerih payah, serta pengorbananmu yang tulus.
2. Bapak Dr. H. Syafruddin Karimi, SE. MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
3. Bapak Dr. H. Yuskar, SE. MA.Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
4. Bapak Drs. Riwayadi, MBA. Ak selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
5. Bapak Drs. H. Amsal Djunid, M. Bus. Ak yang telah membimbing penulis hingga karya tulis ini dapat diselesaikan.
6. Bapak Drs. Rinaldi Munaf, MM. Ak yang telah bertindak sebagai penelaah dalam seminar hasil penulis hingga karya tulis ini dapat disempurnakan.

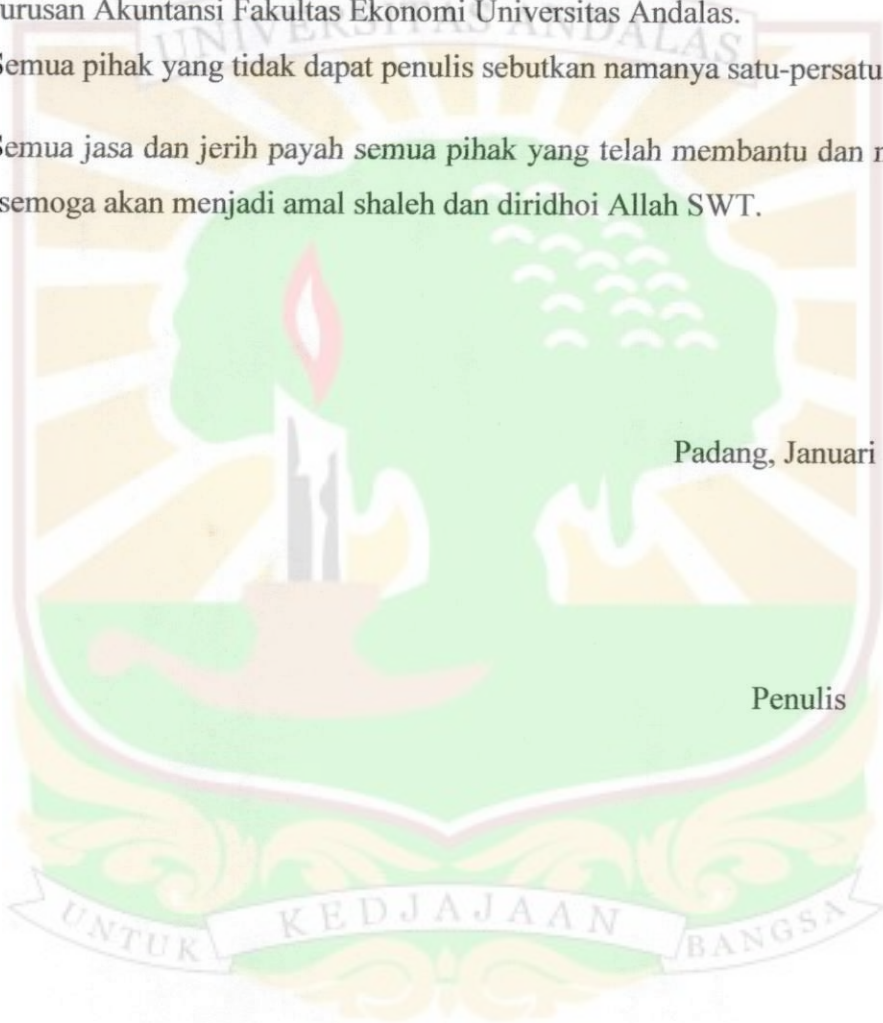
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Akuntansi yang telah membimbing dan memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Kakanda Yuharman dan Satria Feri, dalam diam ku meyakamu, meski jauh ku memandangmu, banyak hal yang tanpa Kalian sadari telah menjadi motivasi terbesarku. Tertuntung salam untuk keluarga dan keponakan tercinta, semoga menjadi penerus yang membanggakan.
9. Kakakku Ramadhianti, S.Pdi serta suami Erwin Rasyid Y, Lc., takkan sempurna semuanya tanpa dukungan dan dorongan kalian, serta untuk adik-adikku Fajri Effendi dan Heru Wirja, atas semua canda, tawa, keluh, kesah, dan segala yang telah tercipta, jadilah pejuang-pejuang kebanggaan.
10. Kakanda Yosfirman, segala makna dan pelajaran yang begitu berharga telah hadir disini, terimakasih untuk segala dukungan dan motifasi yang tulus.
11. Ayah N. Ady Koto dan Bunda Suryenti Ady, SH dari PT Radio Mahkota Gita Swara, segala kesempatan, ilmu dan pengalaman takkan ternilai dengan apapun.
12. Sahabat ku Nurjannah, terimakasih selalu ada dalam setiap cerita ku, tak pernah lelah meminjamkan telinga tuk dengar keluh kesahku, tak pernah bosan memarahi kesalahanku, dan tak pernah jemu berbagi setiap kisah dan ribuan makna. Terimakasih telah menjadi saudariku.
13. Sahabatku Nurfitri Anika dan Deswita, terimakasih telah menjadi sahabat terbaikku, semoga segera menyusul ya.. tetaplah semangat dan sabar, biarkan waktu yang kan menyampaikan kabar gembira untukmu.
14. Sahabat-sahabatku Uyun (Nurul), Taci (Misi), Abang (Ayu), Tere (Vicky T), Komeng (Melda), kak Ita, yang selalu ada dalam setiap perjuangan, terimakasih untuk semua canda dan airmata, semoga kita semua meraih sukses,, amiinn..
15. Sahabat-sahabat Akuntansi 06 genap, Sugi sang komting yang hebat, terimakasih telah menjadi guruku, Abdi, Elda, Ina, Suci, Ona, Tya, Mila, Dina A, Vicky F, Reni, Memel, Nova, Ike, Nadya, Boa, Stela, Tika Jude, Vera, An'gi, Puti, Wini, Rima, Ica (Elizia), Vania, Tika Cubby, Sasti, Resti, Lia, Indah, Ica, Irwan, Dandy, Ody, Alfian, Fauzan, Andre, Ade, Ryan, Azel, Iwan, Hafiz, Putra.

16. Sahabat-Sahabat Akuntansi 06 ganjil, Rita, Ida, Vivi, Yanti, Hesti, Vivi A, Fitriani, Ami F, Ami T, Fauziah, Dila, Eka, Raisa, Resya, Ela, Ilma, Citra, Ayu, Sari, Silvi, Tika, Sonia, Iren, Hamdanil, Reza, Ilham, Dito, Reno, Keza, Benny, Fuad.
17. Sohib ku Amay Winda dan Lidia, waktu sebulah telah cukup menjadikan kalian saudariku, sukses ya skripsinya,, semoga segera menyusul.
18. Abang-abang, Kaka-kakak, teman-teman, dan adik-adik angkatan 2002-2010 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas.
19. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu-persatu.

Semua jasa dan jerih payah semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis, semoga akan menjadi amal shaleh dan diridhoi Allah SWT.

Padang, Januari 2011

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
1.5 Batasan Masalah	8
1.6 Sistematika Penulisan Laporan	9
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Pasar Modal	11
2.1.1 Pengertian Pasar Modal	11
2.1.2 Manfaat Pasar Modal	12
2.1.3 Pasar Uang dan Pasar Modal	15
2.1.4 Pasar Perdana, Pasar Sekunder, dan Bursa Paralel	17
2.1.4.1 Pasar Perdana	17

2.1.4.2	Pasar Sekunder	17
2.1.4.3	Bursa Paralel	17
2.1.5	Mekanisme Pasar Modal	18
2.2	Penawaran Saham Perdana (<i>Initial Public Offering/ IPO</i>)	20
2.2.1	Pengertian Penawaran Saham Perdana (<i>Initial Public Offering/ IPO</i>)	20
2.2.2	Manfaat, Keuntungan, dan Konsekuensi Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (<i>initial public offering</i>)	20
2.3	Laporan Keuangan	23
2.3.1	Pengertian Laporan Keuangan	23
2.3.2	Tujuan Laporan Keuangan	23
2.3.3	Pemakai Informasi Laporan Keuangan	27
2.4	Laba	29
2.4.1	Pengertian Laba	29
2.4.2	Tujuan Pelaporan Laba dan Informasi Laba	32
2.5	Manajemen Laba	33
2.5.1	Pengertian Manajemen Laba	33
2.5.2	Motivasi Melakukan Manajemen Laba	36
2.5.3	Teknik Manajemen Laba	38

2.6	Kinerja Keuangan Perusahaan	40
2.7	Tinjauan Penelitian Terdahulu	43
2.8	Perumusan Hipotesis	45

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	47
3.1.1	Populasi Penelitian	47
3.1.2	Sampel Penelitian	47
3.2	Data dan Teknik Pengumpulan Data	49
3.3	Defenisi dan pengukuran variable	49
3.4	Metode Analisis data	52

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Analisis Deskriptif	57
4.2	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	60
4.3	Analisis Statistik	65
4.3.1	Pengujian <i>Earning Management</i>	65
4.3.2	Pengujian Kinerja Keuangan	68
4.3.3	Pengujian Pengaruh <i>Earning Management</i> Terhadap Kinerja Keuangan	70
4.4	Pembahasan Hasil Penelitian	72

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan 75

5.2 Keterbatasan Penelitian 76

5.3 Implikasi Penelitian 76

5.4 Saran 77

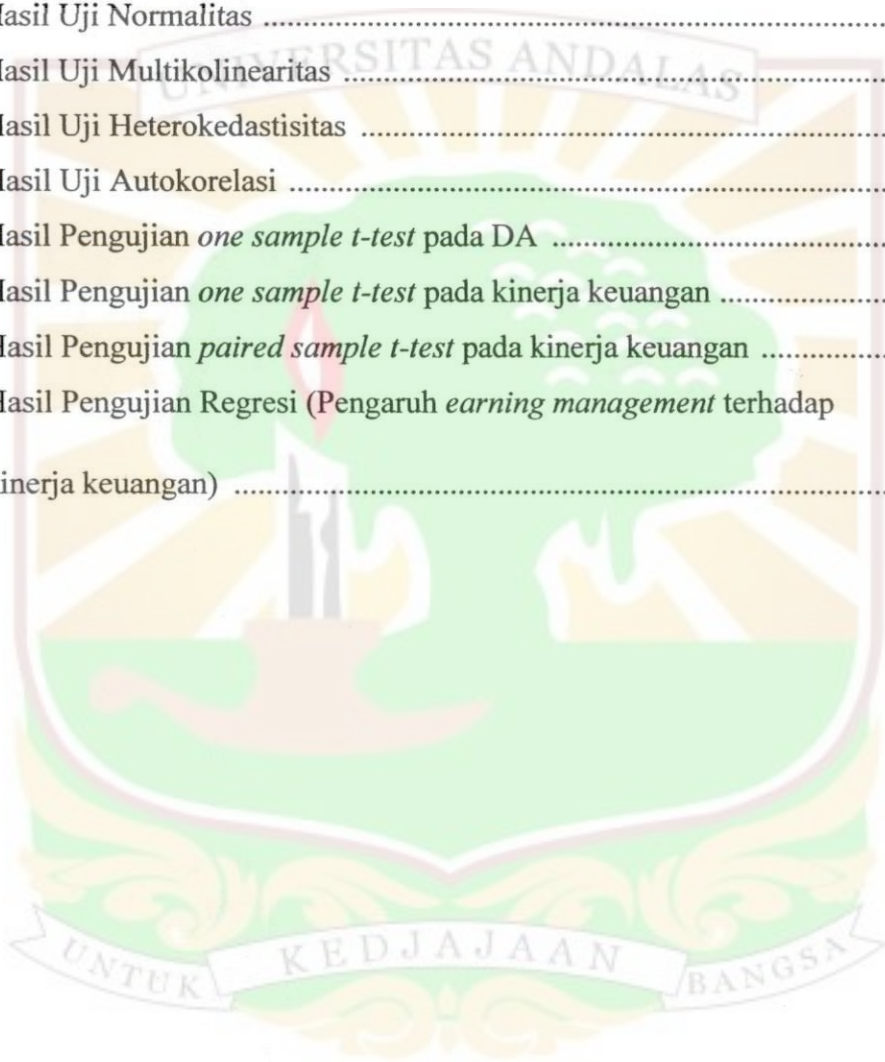
DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Nama Perusahaan yang masuk dalam Sampel	42
2. Deskriptif Variabel Keuangan Sebelum, saat, dan setelah IPO	51
3. Hasil Uji Normalitas	54
4. Hasil Uji Multikolinearitas	55
5. Hasil Uji Heterokedastisitas	56
6. Hasil Uji Autokorelasi	57
7. Hasil Pengujian <i>one sample t-test</i> pada DA	59
8. Hasil Pengujian <i>one sample t-test</i> pada kinerja keuangan	62
9. Hasil Pengujian <i>paired sample t-test</i> pada kinerja keuangan	62
10. Hasil Pengujian Regresi (Pengaruh <i>earning management</i> terhadap kinerja keuangan)	64



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semakin berkembang suatu perusahaan semakin besar pula dana yang dibutuhkan untuk pembiayaan dan ekspansi perusahaan. Salah satu alternatif yang dapat dipilih oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dana tersebut adalah dengan menerbitkan dan menjual sahamnya kepada masyarakat umum (*go public*) melalui penawaran umum perdana, atau yang lebih dikenal dengan IPO (*Initial Public Offering*).

IPO adalah peristiwa dimana perusahaan menawarkan sahamnya untuk pertama kali kepada publik di pasar modal. IPO merupakan saat terpenting bagi perusahaan untuk mendapatkan tambahan modal. Salah satu persyaratan yang ditetapkan pengawas pasar modal bagi perusahaan yang akan melakukan IPO adalah menyediakan dokumen prospektus. Prospektus ini berisi informasi detail mengenai perusahaan, baik informasi keuangan maupun non keuangan. Informasi keuangan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan informasi non keuangan berisi informasi tentang penjamin emisi, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, persentase saham yang ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung (Kim et al., 1993; Broude, 1997; Du Charme et al., 2000 dalam Admin, 2009).

Penetapan harga dasar penawaran (*offerings price*) beberapa saham suatu perusahaan yang pertama kali *go public* merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan, hal ini karena sebelumnya saham perusahaan belum pernah di perdagangkan dan tidak ada harga relevan untuk menetapkan harga saham tersebut sampai dimulainya penjualan di pasar sekunder. Menurut Gumanti (2001) dalam Utomo (2006), pihak *issuer* mengharapkan harga jual tinggi. Harga jual yang tinggi dapat mempengaruhi minat calon investor untuk memutuskan membeli atau tidak saham yang ditawarkan. Bila harga tinggi maka minat investor akan saham tersebut rendah, sehingga saham yang ditawarkan tidak begitu laku. Akibatnya penjamin emisi (*underwriters*) harus menanggung resiko atas saham yang terjual untuk suatu penjamin yang *full commitment*, Oleh karena itu penetapan harga saham yang layak merupakan tugas antara *issuer* dan penjamin emisi.

Informasi yang tercantum dalam prospektus merupakan salah satu sumber utama dalam penentuan harga suatu IPO. Informasi tersebut, terutama informasi keuangan akan memberikan gambaran mengenai kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, ramalan laba, dividen, dan sebagainya yang akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan dananya.

Salah satu parameter penting dalam informasi keuangan yang dijadikan indikator oleh investor sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi adalah laba. Selama ini investor menggunakan data laba perusahaan di masa lalu sebagai alat untuk memprediksi laba yang akan datang, dan sampai sekarang laba masih dijadikan perhatian utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen perusahaan. Investor masih beranggapan bahwa perusahaan dengan laba yang tinggi memiliki tingkat kinerja yang tinggi dan pada akhirnya akan

memberikan tingkat return yang tinggi pula, baik melalui pendapatan dividen maupun kenaikan harga saham.

Kurangnya informasi yang dimiliki investor mengenai sebuah perusahaan dibandingkan pihak manajemen perusahaan tersebut menimbulkan asimetri informasi antara investor dan manajemen. Adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dengan investor membuat pihak manajemen pada situasi tertentu berusaha memanfaatkan asimetri informasi yang terjadi untuk memperoleh keuntungan, baik itu untuk tujuan pribadi maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri, maka dengan asimetri informasi yang dimilikinya akan mendorong manajemen untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui investor, atau menyediakan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Sementara para pemakai laporan keuangan lainnya (dalam hal ini investor) terkadang hanya berpedoman kepada laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan atau yang tercantum dalam prospektus.

Dalam penyusunan laporan keuangan pihak manajemen memiliki kemampuan untuk melakukan perekayasaannya, yaitu dengan memanfaatkan pemilihan kebijakan akuntansi yang disyaratkan oleh standar Akuntansi Indonesia dan aturan yang ada untuk mencari suatu metode yang menguntungkan dirinya dan perusahaan, atau yang lebih dikenal dengan manajemen laba.

Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan pertimbangan (*judgment*) dalam penyusunan transaksi dan pelaporan keuangan dengan tujuan untuk memanipulasi besaran (*magnitude*) laba kepada beberapa *stakeholders* tentang

kinerja ekonomi perusahaan, atau untuk mempengaruhi hasil perjanjian (kontrak) yang tergantung pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy dan Wahlen, 1999 dalam Ujiyanto, 2007).

Definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama, intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggungjawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai *asset*. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Motivasi manajer melakukan manajemen laba adalah agar *earnings* tampak seperti yang diharapkan untuk menjaga ketertarikan investor kepada perusahaan, baik dengan maksud mendorong pembelian saham perusahaan, meningkatkan nilai pasar perusahaan, ataupun meningkatkan bonus. Hasil penelitian Dye (1988) menyatakan adanya dua motivasi yang mendorong manajemen laba, yaitu dari segi internal dan eksternal. Dari segi internal, manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan bonus, dan dari segi eksternal untuk meningkatkan nilai pasar saham. Kellogg (1991) juga melihat ada dua motivasi utama dalam melakukan manajemen laba, yaitu mendorong investor membeli saham perusahaan dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Scott (1997) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi

manajemen laba adalah motivasi pajak, penggantian CEO dan IPO (Primanita, 2006).

Penelitian Healy (1985) memaparkan bukti-bukti empiris tentang keberadaan fenomena manajemen laba. Healy memprediksi bahwa manajer akan bersikap oportunis untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah dari laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih. Hal ini dilakukan dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang dapat mendatangkan bonus. Hal yang sama juga terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, karena laba bersih diatas laba yang ditentukan akan kehilangan bonus permanen atas laba bersih.

Neill, Pourciau dan Shaefer (1995) dengan menggunakan sampel 2.609 perusahaan yang melakukan IPO (*initial public offering*) pada tahun 1975 sampai 1984 menunjukan bahwa sebagian perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi pelaporan pendapatan dan nilai asset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari IPO, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang akan diterima pada saat pertama kali *go public*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil pendapatan pada IPO perusahaan yang bebas menggunakan metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

Gumanti (1996) pernah meneliti tentang *earning management* pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta, namun penelitian tersebut tidak menunjukkan bukti bahwa pada periode sebelum *go public* pemilik perusahaan (issuers) memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba. Pada tahun 2000, Gumanti kembali melakukan penelitian dengan data yang baru yaitu untuk perusahaan yang *go public* antara tahun 1995 dan 1997. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa *earnings management* pada pasar IPO di Indonesia terbukti ada, khususnya pada periode dua tahun sebelum *go public*. Sementara dalam penelitian yang dilakukan Utomo (2007) ditemukan bahwa perusahaan cenderung melakukan manajemen laba sebelum dan saat IPO.

Manajemen laba seputar IPO yang dilakukan perusahaan biasanya adalah meningkatkan laba dengan menggeser laba periode mendatang pada periode ini untuk menarik perhatian investor, akan tetapi hal ini akan berdampak pada penurunan laba periode mendatang. Hal ini telah dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setyaningrum (2007) yang menyimpulkan bahwa manajemen laba mengakibatkan penurunan kinerja setelah IPO. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Praditya (2008) yang meneliti manajemen laba seputar IPO pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Untuk membuktikan konsistensi dalam penelitian tersebut, dalam penelitian ini penulis mengangkat judul ***“EARNING MANAGEMENT DALAM INITIAL PUBLIC OFFERING (IPO) PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA SERTA KAITANNYA DENGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN.”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan melakukan *Earning management* dalam *Initial Public Offering* (IPO)?
2. Apakah kinerja keuangan perusahaan setelah *initial public offering* (IPO) lebih rendah dari kinerja keuangan sebelum *initial public offering* (IPO)?
3. Apakah *Earning management* saat *Initial Public Offering* (IPO) berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan setelah *initial public offering* (IPO)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan bukti empiris mengenai ada tidaknya *Earning management* pada perusahaan yang melakukan penawaran umum perdana (*Initial Public Offering* / IPO).
2. Untuk membandingkan kinerja keuangan perusahaan sebelum *Initial Public Offering* (IPO) sampai setelah *Initial Public Offering* (IPO).
3. Untuk menemukan bukti empiris bahwa *Earning management* yang dilakukan saat *Initial Public Offering* (IPO) berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan setelah *Initial Public Offering* (IPO).

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Investor

Untuk memperoleh informasi apakah manajemen melakukan rekayasa laba dalam laporan keuangan dan melihat pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam analisis laporan keuangan sebelum pengambilan keputusan.

2. Ikatan Akuntansi Indonesia

Sebagai pembuat standar akuntansi supaya berjuang mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan manajemen laba.

3. Bagi peneliti berikutnya

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai manajemen laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba, serta diharapkan mampu menjadi dasar atau acuan untuk penelitian selanjutnya yang lebih baik dan semakin *reliable*.

1.5 Batasan Penelitian

Agar pembahasan mengarah pada tujuan dan mempermudah proses pengolahan data, maka ditetapkan batasan-batasan sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilaksanakan berupa studi empiris terhadap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain sektor perbankan .

2. Analisis yang dilakukan mencakup beberapa tahun, yaitu tahun 2004-2009. Periode ini terdiri dari periode 2 tahun sebelum IPO, saat IPO dan 1 tahun setelah IPO.
3. Penelitian ini menggunakan sampel semua perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih secara *purposive sampling*.

1.6 Sistematika Penelitian

Laporan dari hasil penelitian ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini meliputi latar belakang diambilnya judul ini, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, batasan masalah, dan sistematika penulisan laporan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berhubungan dengan *earning management* dan rumus-rumus yang mendukung dalam perhitungan data maupun analisis data.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini meliputi desain penelitian yang digunakan, variabel dan pengukuran yang digunakan, jenis dan sumber data, metode, alat pengumpulan dan pengolahan data, model penelitian dan alat pengujian hipotesis.

BAB IV: DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang analisis data dan temuan yang didapatkan dalam penelitian, hasil dari pengujian hipotesis dan hasil penelitian keseluruhan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisikan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pasar Modal

2.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pada dasarnya pasar modal merupakan sarana pembentuk modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengerahan dana untuk menunjang pembiayaan pembangunan nasional. Menurut Usman (1989) dalam Anoraga dan Piji Pakarti (2001), pasar modal adalah pelengkap di sektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan. Pasar modal memberikan jasanya dalam menjembatani hubungan antara pemilik modal (investor) dengan peminjam dana (emiten atau perusahaan *go public*).

Terdapat tiga defenisi pasar modal (Ahmad, 1996):

1. Defenisi yang luas

Pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan, serta surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek, primer dan yang tidak langsung.

2. Defenisi dalam arti menengah

Pasar modal adalah semua pasar yang terorganisasi dan lembaga-lembaga yang memperdagangkan warkat-warkat kredit (biasanya yang

berjangka waktu lebih dari satu tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotek dan tabungan, serta deposito berjangka.

3. Defenisi dalam arti sempit

Pasar modal adalah pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi-obligasi dengan memakai jasa makelar, komisioner, dan para underwriter.

Di Indonesia pengertian pasar modal tertuang dalam keputusan presiden (Keppres) No. 52 Tahun 1976 tentang pasar modal Bab 1 Pasal 1 di mana disebutkan “Pasar Modal adalah Bursa Efek yang dimaksud dalam Undang-Undang No. 15 Tahun 1952 (Lembaran Negara, Tahun 1952 No. 67)”. Jadi pasar modal di Indonesia adalah bursa-bursa perdagangan di Indonesia yang didirikan untuk perdagangan uang dan efek. Sedangkan bursa adalah gedung atau ruang yang ditetapkan sebagai kantor dan tempat kegiatan perdagangan efek.

2.1.2 Manfaat Pasar Modal

Manfaat pasar modal bisa dirasakan baik oleh investor, emiten, pemerintah, maupun lembaga penunjang (PAU-UGM, 26-27 Januari 1990 dalam Anoraga dan Piji Pakarti, 2001):

a. Manfaat pasar modal bagi emiten:

1. Jumlah dana yang dapat terhimpun bisa berjumlah besar.
2. Dana tersebut dapat diterima sekaligus pada saat pasar perdana selesai.
3. Tidak ada “*convenant*” sehingga manajemen dapat lebih bebas dalam pengelolaan dana perusahaan.

4. Solvabilitas perusahaan tinggi sehingga memperbaiki citra perusahaan.
5. Ketergantungan emiten terhadap bank menjadi kecil.
6. *Cash flow* hasil penjualan saham biasanya lebih besar dari harga nominal perusahaan.
7. Emiten saham cocok untuk membiayai perusahaan yang berisiko tinggi.
8. Tidak ada bebas finansial yang tetap.
9. Jangka penggunaan dana tidak terbatas.
10. Tidak dikaitkan dengan kekayaan penjamin tertentu.
11. Profesionalisme dalam manajemen meningkat.

b. Manfaat pasar modal bagi investor :

1. Nilai investasi berkembang mengikuti pertumbuhan ekonomi. Peningkatan tersebut tercermin pada meningkatnya harga saham yang mencapai *capital gain*.
2. Memperoleh deviden bagi mereka yang memiliki atau memegang saham serta bunga tetap atau mengambang bagi pemegang obligasi.
3. Memperoleh hak suara dalam RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) bagi pemegang saham, mempunyai hak suara dalam RSPO (Rapat Umum Pemegang Obligasi) bila diadakan bagi pemegang obligasi.
4. Dapat dengan mudah mengganti instrument investasi, misal dari saham A ke saham B sehingga dapat meningkatkan keuntungan atau mengurangi resiko.

5. Dapat melakukan investasi dalam beberapa instrument sekaligus sehingga bisa mengurangi resiko.

c. Manfaat pasar modal bagi lembaga penunjang:

1. Menuju ke arah professional dalam memberikan pelayanannya sesuai dengan bidang tugas masing-masing.
2. Sebagai pembentuk harga dalam bursa paralel.
3. Semakin memberi variasi pada jenis lembaga penunjang.
4. Likuiditas efek semakin tinggi.

d. Manfaat pasar modal bagi pemerintah:

1. Mendorong laju pembangunan.
2. Mendorong investasi.
3. Pencipta lapangan kerja.
4. Mengurangi beban anggaran bagi BUMN (Badan Usaha Milik Negara).

TC. Reilly (1970) dalam Tandelilin (2001) mengungkapkan manfaat adanya pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Dunia usaha atau perusahaan-perusahaan akan memiliki pintu masuk mendapatkan pembelanjaan jangka panjang yang berwujud dalam barang-barang modal (*capital assets*), yang akan menambah kapasitas produksi dan menambah kesejahteraan ekonomi.
2. Uang/dana akan teralokasi secara tepat oleh pasar pada perusahaan-perusahaan yang menggunakannya secara produktif. Perusahaan akan berusaha disiplin dan professional untuk mendapatkan laba sehingga

stabilitas pembagian dividen dapat terjamin dan pada akhirnya akan menjamin tingkat harga pasar yang terus meningkat dalam jangka waktu tidak terbatas.

3. Para penabung mendapat kesempatan baik untuk memperoleh laba berupa dividen maupun *capital gain*.
4. Lembaga-lembaga keuangan seperti perbankan, perusahaan asuransi, dana pensiun, dan sebagainya dapat menjual portofolionya dalam bentuk *negotiable securities*, serta mengatur kembali dan menganekaragamkan risiko dalam memperoleh dana untuk kegiatan lebih lanjut lainnya.

2.1.3 Pasar Uang dan Pasar Modal

Secara mendasar pasar uang sama dengan pasar modal, yaitu sarana yang mempertemukan pihak yang memiliki kelebihan dana (*surplus fund*) dengan pihak yang kekurangan dana (*deficit fund*). Perbedaan terletak pada jangka waktu dana yang diperdagangkan. Pada pasar uang dana yang diperdagangkan merupakan dana jangka pendek, sedangkan pasar modal memperdagangkan dana jangka panjang.

Pasar uang adalah pasar yang menyediakan sumber pembelanjaan jangka pendek, dimana pembelanjaan dilakukan atas dasar pinjaman (*loan*). Beberapa ciri-ciri pasar uang diantaranya ; jangka waktu dana yang pendek, tidak terikat pada tempat tertentu, pada umumnya *supply* dan *demand* bertemu secara langsung dan tidak memerlukan *guarantor/underwriter*.

Beberapa jenis alat penukar yang lazim digunakan di pasar uang adalah sebagai berikut:

1. *Commercial paper*, yaitu surat tanda bukti utang yang dilakukan perusahaan atas dasar “*clean*” atau “*unsecured*” pada waktu perusahaan tersebut memerlukan dana jangka pendek.
2. Surat promes (*Promissory notes*), yaitu surat tanda bukti utang atau janji membayar kembali yang dikeluarkan langsung oleh pemakai dana baik dari kalangan perusahaan, lembaga keuangan perbankan, maupun lembaga keuangan non-bank.
3. *Bill of exchange*, yaitu surat tanda bukti utang yang ditarik oleh kreditur dan diterima oleh suatu bank.
4. Sertifikat deposito, yaitu surat tanda bukti utang yang dikeluarkan oleh lembaga perbankan.
5. *Repurchase agreement*, yaitu perjanjian untuk membeli kembali instrument pasar uang yang telah dijual dalam jangka waktu yang telah ditentukan sebelum tanggal jatuh tempo yang sesungguhnya.

Pasar modal merupakan pasar yang menyediakan sumber pembiayaan dengan jangka waktu yang lebih panjang, diinvestasikan pada barang modal untuk menciptakan dan memperbanyak alat-alat produksi yang pada akhirnya akan menciptakan pasar kerja dan meningkatkan kegiatan perekonomian yang sehat (Hinsa Siahaan, 1990 dalam Anoraga dan Piji Pakarti, 2001).

Pasar modal dapat dibedakan atas dua segmen, yaitu *non securities segment* dan *securities segment*. *Non securities segment* menyediakan dana dari lembaga keuangan langsung kepada perusahaan. Disini perusahaan berunding langsung

dengan lembaga penyedia dana, atau dengan kata lain investasi tidak dilakukan dengan *negotiable securities* secara bebas yang dapat dijual secara mudah kepada perorangan maupun investor kecil. Sedangkan pada *securities segment* investasi dilakukan dengan *negotiable securities* seperti saham atau obligasi yang dapat dijual secara likuid di pasar, jadi investor dapat membeli dan menjual sekuritas/efek setiap saat sesuai dengan kebutuhannya.

2.1.4 Pasar Perdana, Pasar sekunder, dan Bursa Paralel

2.1.4.1 Pasar Perdana

Yang dimaksud pasar perdana adalah penjualan perdana efek/sertifikat atau penjualan yang dilakukan sesaat sebelum perdagangan di bursa/pasar sekunder. Di pasar ini saham dan efek lainnya untuk pertama kali ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker*) dengan harga emisi, dengan demikian perusahaan akan mendapatkan dana yang dibutuhkannya.

2.1.4.2 Pasar Sekunder

Pasar sekunder adalah pasar dimana efek-efek yang telah dicatatkan di Bursa Efek diperjualbelikan. Pasar sekunder memberikan kesempatan kepada para investor untuk membeli atau menjual efek-efek yang tercatat di bursa setelah penawaran umum (IPO) di pasar perdana. Di pasar ini, efek-efek diperdagangkan antar investor.

2.1.4.3 Bursa Paralel

Bursa paralel merupakan suatu system perdagangan yang terorganisasi di luar lantai bursa dengan bentuk pasar sekunder, diatur dan diselenggarakan oleh

Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek-Efek (PPUE), diawasi dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM).

2.1.5 Mekanisme Pasar Modal

Kegiatan pasar modal dengan lembaga-lembaga perantara dan bursa serta lembaga-lembaga perantara perdagangan merupakan suatu mekanisme yang sekaligus digerakkan untuk mengatur permintaan dan penawaran akan dana, dimana pengeluaran dana akan diarahkan pada sektor-sektor produksi.

Perusahaan yang akan melakukan emisi saham di bursa harus memenuhi persyaratan berikut:

- a. Berkedudukan di Indonesia
- b. Mempunyai modal yang telah disetor penuh sekurang-kurangnya Rp 3.000.000.000,-
- c. Dalam jangka waktu 2 tahun buku terakhir secara berturut-turut memperoleh laba
- d. Laporan keuangan telah diperiksa oleh akuntan public untuk 2 tahun terakhir secara berturut-turut dengan pernyataan wajar tanpa pengecualian.

Adapun tahap-tahap yang harus ditempuh dalam emisi saham adalah sebagai berikut:

1. Menghubungi underwriter (penjamin emisi)

Penjamin emisi adalah perantara yang menjamin penjualan emisi. Tugas pokok penjamin emisi adalah menjamin penjualan saham yang diemisikan sesuai dengan syarat yang tercantum di dalam perjanjian penjaminan serta memberikan jasa lain guna membantu emiten dalam memasyarakatkan efeknya melalui pasar modal.

2. Menghubungi lembaga penunjang lainnya, seperti :
 - a. Akuntan publik, bertugas memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan perusahaan yang akan *go public*.
 - b. Notaris, berperan dalam pembuatan perjanjian dalam rangka emisi saham, seperti perjanjian penjaminan sekuritas, perwaliamanatan, dll.
 - c. Konsultan hukum, berperan dalam memberikan perlindungan kepada pemodal dari segi hukum.
 - d. Penilai, memberikan penilaian kembali pada aktiva tetap perusahaan.
3. Menyampaikan *letter of intent*, yaitu surat pernyataan kehendak untuk melaksanakan emisi.
4. Menyatakan pernyataan pendaftaran beserta lampirannya, yaitu berupa rancangan prospektus, anggaran dasar dan perubahan, serta laporan keuangan.

Pernyataan pendaftaran merupakan pernyataan tertulis dari perusahaan yang akan *go public* yang disampaikan kepada menteri keuangan melalui Bapepam yang memuat keterangan mengenai emiten (alamat, akte pendirian, perizinan), pengurus dan pengawas, kegiatan usaha, struktur modal dan pinjaman, rencana dan pelaksanaan emisi, penjamin emisi.
5. Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) memproses permohonan dan izin diberikan paling lambat 90 hari sejak dokumen lengkap diserahkan.
6. Setelah diterima surat izin dan emisi saham, tahap berikutnya adalah penyelenggaraan pasar perdana.
7. Emisi yang dimaksudkan untuk diperdagangkan di bursa efek dan telah memperoleh izin dari menteri keuangan wajib dicatat di bursa efek selambat-lambatnya 90 hari setelah diberikan izin emisi.

2.2 Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering* / IPO)

2.2.1 Pengertian Penawaran Saham Perdana (*initial Public Offering*/IPO)

Penawaran umum (IPO) adalah kegiatan yang dilakukan emiten untuk menjual efek kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh undang-undang dan peraturan pelaksanaannya (Tandelilin, 2001). Kegiatan ini lebih populer dengan sebutan *go public*. Perusahaan yang telah melakukan penawaran umum disebut perusahaan terbuka atau perusahaan publik. Hal ini berarti bahwa perusahaan tersebut sudah merupakan milik masyarakat pemegang saham dari perusahaan bersangkutan. Adapun besarnya kepemilikan tergantung dari besarnya persentase saham yang dimiliki investor.

2.2.2 Manfaat, Keuntungan, dan Konsekuensi Perusahaan yang Melakukan Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offering*)

Menurut Sjahril dalam Utomo (2007), alasan perusahaan menjual saham melalui pasar modal adalah sebagai berikut :

1. Kebutuhan akan dana untuk melunasi hutang baik jangka panjang maupun jangka pendek sehingga mengurangi biaya.
2. Meningkatkan modal kerja.
3. Membiayai perluasan perusahaan (pembangunan pabrik baru, menambah kapasitas produksi).
4. Memperluas jaringan pemasaran dan distribusi.
5. Meningkatkan teknologi produksi.
6. Membayar sarana penunjang seperti pabrik, perawatan kantor, dan lain-lain.

Beberapa manfaat melakukan penawaran umum (IPO) adalah sebagai berikut:

1. Dapat memperoleh dana yang relatif besar dan diterima sekaligus (tidak dengan termin – termin)
2. Biaya *go public* relatif murah
3. Proses *go public* relatif mudah
4. Pembagian dividen berdasarkan keuntungan
5. Penyertaan masyarakat biasanya tidak berminat masuk dalam manajemen
6. Perusahaan dituntut lebih terbuka, sehingga hal ini dapat memacu perusahaan untuk meningkatkan profesionalisme
7. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut serta memiliki saham perusahaan, sehingga dapat mengurangi kesenjangan sosial
8. Emiten akan lebih dikenal oleh masyarakat (*go public* merupakan media promosi)
9. Memberikan kesempatan bagi koperasi dan karyawan perusahaan untuk membeli saham.

Selain itu, beberapa keuntungan yang diperoleh perusahaan yang melakukan *go public* adalah :

1. Diversifikasi

Dengan melakukan *go public* maka pemilik perusahaan akan membagi kepemilikan perusahaan pada masyarakat yang berminat membeli saham perusahaan tersebut, sehingga pemilik perusahaan juga telah membagi risiko yang harus ditanggung jika ia menjadi pemilik tunggal.

2. Meningkatkan likuiditas

Saham yang tidak ditawarkan kepada umum akan sulit untuk diperjualbelikan. Jika salah seorang pemilik mau menjual saham yang dimiliki, maka dia akan sulit mencari calon pembeli, dan walaupun ada calon pembeli maka harga akan sulit ditetapkan. Kesulitan tersebut tidak akan terjadi pada perusahaan yang *go public*.

3. Sebagai salah satu sarana untuk meningkatkan modal perusahaan

4. Penentuan nilai perusahaan

Perusahaan yang *go public* bisa menentukan secara jelas nilai perusahaan dengan melihat besarnya harga saham perusahaan tersebut di pasar.

Disamping manfaat dan keuntungan di atas, terdapat beberapa konsekuensi yang harus ditanggung perusahaan yang memutuskan untuk menjual sahamnya ke masyarakat, diantaranya :

1. Perusahaan dituntut untuk terbuka dan harus mengikuti peraturan-peraturan pasar modal mengenai kewajiban pelaporan.
2. Perusahaan dituntut untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan, karena pemilik menginginkan keuntungan yang semakin meningkat pula.
3. Gaya manajemen perusahaan berubah dari *informal* menjadi *formal*
4. Perusahaan wajib membayar dividen kepada pemilik.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Warren (2005), laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang menghasilkan informasi tentang keadaan suatu perusahaan sekaligus merupakan alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan. Adapun pihak-pihak yang menggunakan informasi dari laporan keuangan ini diantaranya investor, karyawan, kreditor, pelanggan, pemerintah, dan masyarakat.

Dalam PSAK No. 1 (IAI, 2002) dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan produk akhir dari proses kegiatan akuntansi dalam satu kesatuan akuntansi, disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkenaan dengan laporan tersebut.

Proses akuntansi dimulai dari pengumpulan bukti-bukti transaksi yang terjadi sampai saat penyusunan laporan keuangan. Informasi-informasi tersebut disusun berdasarkan aturan dasar yang dinamakan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat dengan maksud untuk memberikan gambaran atau laporan kemajuan (progress report) secara periodik, biasanya berisi informasi

mengenai posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan bagi penggunanya. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (*stewardship*), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Murut PAI 1984 tujuan laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva, kewajiban, serta modal perusahaan.
2. Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva setelah dikurangi kewajiban) suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.
3. Memberikan informasi keuangan pada para pemakai laporan keuangan untuk membantu mereka memperkirakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi penting lain mengenai perubahan aktiva dan kewajiban perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasinya.
5. Mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan dengan kebutuhan pemakai laporan, misalnya informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

Dalam APB Statement No.4 yang berjudul *Basic and Accounting Principles Underlying Financial Statement Business Enterprises*, tujuan laporan keuangan dikelompokkan atas tiga, yaitu:

1. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar dan sesuai GAAP.

2. Tujuan umum

Adapun tujuan umum laporan keuangan disebutkan sebagai berikut:

- a) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan dengan maksud:
 - Untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan
 - Untuk menunjukkan posisi keuangan dan investasinya
 - Untuk menilai kemampuannya menyelesaikan kewajiban
 - Menunjukkan kemampuan sumber-sumber kekayaannya yang ada untuk pertumbuhan perusahaan.
- b) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba dengan maksud:
 - Memberikan gambaran tentang dividen yang diharapkan pemegang saham
 - Menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban kepada kreditur, supplier, pegawai, pajak, mengumpulkan dana untuk perluasan perusahaan.

- Memberikan informasi kepada manajemen untuk digunakan dalam pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengawasan
 - Menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan laba dalam jangka panjang.
- c) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- d) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

3. Tujuan kualitatif

Informasi keuangan suatu unit organisasi atau perusahaan akan bermanfaat bagi pemakainya bila memenuhi beberapa kriteria atau standar kualitasnya.

Beberapa kriteria kualitas informasi keuangan adalah:

- a) Relevan
- b) Dapat diverifikasi
- c) Dapat dimengerti
- d) Netral
- e) Tepat waktu
- f) Dapat dibandingkan
- g) Lengkap

2.3.3 Pemakai Informasi Laporan Keuangan

Pihak-pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan adalah:

1. Investor

Investor membutuhkan informasi dari laporan keuangan untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasinya pada perusahaan yang bersangkutan. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar deviden.

2. Karyawan

Karyawan yang mewakili kelompok-kelompok mereka tertarik mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, manfaat pensiun, dan kesempatan kerja.

3. Pemberi Pinjaman Lainnya

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

4. Pemasok dan Kreditor Usaha Lainnya

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi apakah jumlah yang terhutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

5. Pelanggan

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang atau tergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

6. Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya, dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan, seperti menetapkan kebijakan pajak serta sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan lainnya.

7. Masyarakat

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara, misalnya perusahaan memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan terhadap modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (*trend*) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya.

2.4 Laba

2.4.1 Pengertian Laba

Laba (*income*, juga disebut *earnings* atau *profit*) merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi usaha yang dinyatakan dalam istilah keuangan dan merupakan salah satu pengukuran aktivitas operasi yang dihitung berdasarkan dasar akuntansi akrual (Wild, 2005).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) memiliki pengertian sendiri mengenai *income*. IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Penghasilan atau *income* didefinisikan sebagai kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aktiva atau penurunan kewajiban yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi modal.

Laba ekonomi berbeda dengan laba akuntansi. Laba ekonomi biasanya mencakup arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Artinya, laba ekonomi mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Sedangkan laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Chariri dan Ghazali (2001) dalam Utomo (2006) menjelaskan bahwa pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba akuntansi yang didefinisikan sebagai perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dari transaksi-transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tersebut. Laba akuntansi merupakan lingkup pelaporan keuangan yang melibatkan standar akuntansi, mekanisme pengaturan, dan insentif manajer. Laba diatur oleh aturan akuntansi yang beberapa diantaranya memiliki arti ekonomis dan lainnya tidak. Aturan ini seringkali membutuhkan

estimasi yang memungkinkan adanya perlakuan berbeda untuk transaksi ekonomi yang sama dan memberikan kesempatan pada manajer untuk ‘mempercantik’ angka akuntansi demi kepentingan pribadi.

Beberapa penyebab perbedaan laba akuntansi dengan laba ekonomi adalah:

1. *Konsep laba alternatif*

Konsep laba ekonomi sangat berbeda dengan konsep laba permanen. Pembuat standar akuntansi menghadapi dilema untuk menentukan konsep mana yang harus ditekankan. Meskipun masalah ini sebagian dapat diatasi dengan melaporkan pengukuran laba alternatif, namun hal ini terkadang menghasilkan pengukuran laba akuntansi yang tidak konsisten. Beberapa standar, misalnya SFAS 87 tentang pensiun, mengadopsi konsep laba permanen, sementara standar lain, misalnya SFAS 115 mengenai efek, mengadopsi konsep laba ekonomi.

2. *Biaya historis*

Penggunaan laba historis mempengaruhi laba dalam dua cara:

- Biaya penjualan terkini tidak tercermin pada laporan laba rugi, yaitu jika digunakan metode persediaan FIFO
- Keuntungan dan kerugian aktiva tetap belum direalisasi tidak diakui.

3. *Basis transaksi*

Laba akuntansi biasanya mencerminkan dampak transaksi. Dampak ekonomi yang tidak disertai transaksi wajar seringkali tidak

dipertimbangkan. Misalnya, kontrak pembelian tidak diakui dalam laporan keuangan sebelum transaksi terjadi.

4. Konservatisme

Konservatisme mengharuskan pengakuan langsung kejadian yang menurunkan laba, meskipun belum ada transaksi yang mendasari, misalnya penurunan nilai persediaan. Namun, pengakuan dampak kejadian yang meningkatkan laba ditunda hingga realisasi. Hal ini menimbulkan bias konservatif (penurunan laba) dalam laba akuntansi.

5. Manajemen laba

Manajemen laba menimbulkan distorsi pada laba akuntansi yang tidak mencerminkan realitas ekonomi.

Terdapat dua proses utama dalam pengukuran laba:

1) Pengakuan pendapatan (*revenue recognition*)

Dua kondisi wajib pendapatan dapat diakui:

- Telah atau dapat direalisasi, artinya perusahaan telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas.
- Telah dihasilkan, dimana perusahaan telah menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli.

2) Pengaitan beban (*expense matching*)

Ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan dikaitkan dengan pendapatan untuk menghitung laba.

2.4.2 Tujuan Pelaporan Laba dan Informasi Laba

Tujuan utama pelaporan laba adalah membantu investor memprediksi arus kas masa yang akan datang. Bedford (1965) dalam Wartono (2009) menunjukkan bahwa laba dapat digunakan sebagai suatu dasar untuk kebijakan fiskal, membantu supervisi pemerintah, dasar untuk pengaturan tarif dan sebagai dasar untuk perpajakan. Selanjutnya dia menunjukkan bahwa para ekonom tertarik pada konsep laba karena ; 1) tujuan laba cenderung menyebabkan sumber-sumber (*resources*) dialokasikan pada penggunaan yang paling produktif, mendorong kompetisi secara bebas, 2) pengukuran laba masa lalu dapat dipakai sebagai dasar perhitungan *return on investment* untuk penilaian efektivitas manajemen, dengan asumsi bahwa laba merupakan tujuan utama manajemen, 3) *real income* dapat digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan nasional dan efektivitasnya.

Informasi tentang laba perusahaan dapat digunakan:

1. Sebagai indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian (*rate of return on invested capital*).
2. Sebagai alat pengukur prestasi manajemen.
3. Sebagai dasar penentuan besarnya pengenaan pajak.
4. Sebagai alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomi suatu negara.
5. Sebagai dasar kompensasi dan pembagian bonus.
6. Sebagai alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan.

7. Sebagai dasar untuk kenaikan kemakmuran.

8. Sebagai dasar pembagian deviden.

2.5 Manajemen Laba

2.5.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai “intervensi manajemen” dengan sengaja dalam proses penentuan laba, biasanya untuk menentukan tujuan pribadi (Schipper, 1989 dalam Wild, 2005).

Healy (1999), sebagaimana dikutip Primanita dalam Sinergi vol.8 No.1: 2006, Manajemen laba (*earning management*) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba (*income*) yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer menggunakan kebijakan dalam pelaporan keuangan dan juga ketika menstruktur transaksi dalam pelaporan keuangan untuk mengaburkan sebagian *stakeholder* tentang kinerja ekonomis perusahaan, atau untuk mempengaruhi kontrak yang bergantung atas angka akuntansi yang dilaporkan.

Scott (1997) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajemen dalam memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Manajemen laba dapat dilakukan dengan memanfaatkan kelonggaran penggunaan metode dan prosedur akuntansi, membuat kebijakan- kebijakan (*discretionary*) yang dapat

mempercepat atau menunda biaya-biaya dan pendapatan agar laba perusahaan lebih kecil atau lebih besar sesuai dengan yang diharapkan.

Manajemen laba diduga muncul atau dilakukan oleh manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Manajemen laba tidak selalu merupakan tindakan yang bisa membahayakan keberadaan organisasi di masa mendatang selama manajemen laba tidak hanya berkaitan dengan motivasi individu manajer untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan perusahaan. Selain itu manajemen laba tidak harus dikaitkan dengan manipulasi. Manajemen laba dapat berupa “kosmetik” atau digunakan untuk “mempercantik” laporan keuangan jika manajer memanipulasi akrual yang tidak memiliki konsekuensi arus kas. Manajemen laba juga dapat “murni” jika manajer memilih tindakan dengan konsekuensi arus kas dengan tujuan mengubah laba.

Keputusan melakukan manajemen laba oleh manajer memiliki konsekuensi biaya dan manfaat (*cost and benefit*). Biaya memiliki potensi salah mengalokasikan sumber daya akibat dilakukannya manajemen laba, sedang manfaatnya mencakup potensi perbaikan komunikasi informasi antara pihak internal kepada pihak eksternal. Lebih kritis lagi adalah, para *standard setters* dan regulator harus paham kapan tidaknya suatu standar yang diperkenankan dalam pelaporan keuangan mendukung terjadinya kenaikan informasi akuntansi ke pengguna (*user*).

Istilah manajemen laba muncul pada saat peneliti, khususnya peneliti akuntansi, mencoba mengkaitkan hubungan antara suatu variabel ekonomi tertentu dan upaya-upaya manajer untuk mengambil manfaat atas variabel tersebut. Bahasan mengenai manajemen laba tidak terlepas dari teori yang dirumuskan oleh Watts dan

Zimmerman yang diberi nama teori akuntansi positif. Teori tersebut berusaha mengungkapkan bahwa faktor-faktor ekonomi tertentu atau ciri-ciri suatu unit usaha tertentu bisa dikaitkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Lebih khususnya, Watts dan Zimmerman mengungkapkan pengaruh dari variabel-variabel ekonomi terhadap motivasi manajer untuk memilih suatu metode akuntansi (Gumanti,2000).

Terdapat tiga jenis strategi manajemen dalam melakukan manajemen laba (Wild, 2005) :

1. Meningkatkan laba periode kini (*increasing income*)

Manajemen meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode kini untuk membuat perusahaan dipandang lebih baik. Perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan.

2. Mandi besar (*big bath*)

Strategi ini dilakukan melalui penghapusan sebanyak mungkin pada satu periode, dimana periode yang dipilih biasanya adalah periode dengan kinerja yang buruk atau peristiwa saat terjadi satu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, merger, atau restrukturisasi.

3. Mengurangi fluktuasi laba dengan perataan laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk

mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba tersebut pada periode buruk.

2.5.2 Motivasi Melakukan Manajemen Laba

Banyak alasan manajemen melakukan manajemen laba, termasuk meningkatkan kompensasi manajer yang terkait dengan laba yang dilaporkan, meningkatkan harga saham, dan usaha mendapatkan subsidi pemerintah. Pada dasarnya motivasi utama manajer melakukan manajemen laba adalah agar *earnings* tampak seperti yang diharapkan, untuk menjaga ketertarikan investor kepada perusahaan, baik dengan maksud mendorong pembelian saham perusahaan, meningkatkan nilai pasar perusahaan, ataupun meningkatkan bonus.

Dalam Primanita (2006), Watts dan Zimmermand (1990), Sugiri (1990) dan Scott (1997) mengemukakan beberapa factor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *bonus plan*, *debt/equity ratio* dan *political cost*. Pernyataan Watts dan Zimmermand untuk ketiga faktor tersebut:

- a. Manajer perusahaan yang memiliki *bonus plan* cenderung menggunakan metode akuntansi untuk meningkatkan laba periode sekarang.
- b. Semakin besar *debt/equity ratio* maka semakin besar kecenderungannya dalam meningkatkan laba.
- c. Perusahaan skala besar dibanding yang kecil, memiliki kecenderungan lebih besar untuk memilih metode akuntansi yang berpengaruh pada pengurangan laba dilaporkan.

Wild (2005) menjelaskan beberapa insentif utama manajemen melakukan manajemen laba adalah :

1. Insentif perjanjian

Banyak perjanjian yang menggunakan angka akuntansi. Misalnya perjanjian kompensasi manajer yang biasanya mencakup bonus berdasarkan laba yang dicapai. Perjanjian bonus biasanya memiliki batas atas dan batas bawah, artinya manajer tidak mendapatkan bonus jika laba lebih rendah dari batas bawah dan tidak mendapat bonus tambahan saat laba lebih tinggi dari batas atas. Hal ini berarti bahwa manajer memiliki insentif untuk meningkatkan atau mengurangi laba berdasarkan tingkat laba yang belum diubah terkait dengan batas atas dan batas bawah tersebut.

2. Dampak harga saham

Manajer dapat meningkatkan laba untuk menaikkan harga saham perusahaan sementara sepanjang satu kejadian tertentu, seperti merger yang akan dilakukan, penawaran surat berharga, rencana untuk menjual saham, atau rencana melaksanakan opsi. Manajer juga melakukan perataan laba untuk menurunkan persepsi pasar akan risiko dan menurunkan biaya modal.

3. Insentif lain

Alasan lain dilakukannya manajemen laba diantaranya untuk menghindari biaya politik, menghindari biaya penelitian yang dilakukan pemerintah misalnya untuk ketaatan undang-undang

antimonopoly dan IRS, memperoleh keuntungan dari pemerintah seperti subsidi atau proteksi dari persaingan asing, serta untuk mengelakkan permintaan serikat buruh.

Dalam penelitian Ayres (1994) terungkap adanya tiga faktor yang berkaitan dengan praktek-praktek untuk memajemen laba.

- a) Segala aktivitas manejer yang dapat mempengaruhi aliran kas dan laba, sebagai contoh adalah tindakan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan.
- b) Keputusan manajer dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang wajib diterapkan perusahaan. Dalam hal ini yang menjadi fokus adalah berkaitan dengan waktu penerapan sebuah kebijakan, yaitu antara menerapkan lebih awal dari waktu yang ditetapkan atau menundanya sampai saat berlakunya kebijakan tersebut. Para manajer tentu saja akan memilih menerapkan suatu kebijakan akuntansi baru bila penerapan tersebut akan memperbaiki aliran kas dan keuntungan perusahaan.
- c) Perubahan metode akuntansi secara sukarela dengan maksud agar manajer berupaya mengganti atau merubah suatu metode akuntansi tertentu yang dapat dipilih dan tersedia serta diakui oleh badan akuntansi. Walaupun manajer tidak dapat melakukan perubahan metode akuntansi secara sering, akan tetapi mereka dapat melakukan perubahan metode akuntansi yang berbeda baik secara individu maupun untuk beberapa

periode. Sebagai contoh yaitu tindakan manajer dalam merubah metode penilaian persediaan dari FIFO ke LIFO.

2.5.3 Teknik Manajemen Laba

Worthy (1984) menyatakan bahwa teknik untuk melakukan manajemen laba dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok besar, yaitu (Sinergi edisi khusus on finance : 2005):

1. Perubahan metode akuntansi.

Teknik ini dilakukan dengan cara mengubah metode akuntansi yang berbeda dengan metode sebelumnya, sehingga dapat menaikkan atau menurunkan angka laba, misalnya dengan melakukan perubahan metode penilaian persediaan dari LIFO ke metode FIFO atau sebaliknya.

2. Memainkan kebijakan perkiraan akuntansi.

Manajemen mempengaruhi laporan keuangan dengan cara memainkan *judgement* (kebijakan) perkiraan akuntansi, misalnya kebijakan mengenai perkiraan jumlah piutang tidak tertagih, biaya garansi, umur aktiva tetap berwujud dan tidak berwujud dan lain sebagainya.

3. Menggeser periode biaya atau pendapatan.

Menggeser periode biaya atau pendapatan juga sering disebut manipulasi keputusan operasional, contohnya mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai periode akuntansi berikutnya, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mempercepat/ menunda pengeluaran

promosi sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman penagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak disepakati, dan lain lain.

2.6 Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja perusahaan terbagi dua, yaitu kinerja pasar dan kinerja keuangan (kinerja operasi). Kinerja pasar merupakan kinerja suatu perusahaan berdasarkan nilai pasarnya yang dapat terefleksikan melalui kinerja sahamnya. Kinerja pasar menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan dinilai oleh pihak eksternal. Sedangkan kinerja keuangan (kinerja operasi) berkaitan dengan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya sehingga dapat mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan. Dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dilakukan analisis dengan pendekatan fundamental menggunakan data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan, seperti laba, penjualan, dividen yang dibayarkan, dan sebagainya.

Halim, Abdul dan Mamduh (1997) dalam Putra (2008), terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk menganalisis kinerja operasi perusahaan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancarnya. 2 ratio likuiditas yang sering digunakan :

- **Rasio Lancar (Current Ratio)**

Manunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{kewajiban lancar}}$$

- **Rasio Cepat**

Menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{kewajiban lancar}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

Ada beberapa ratio untuk mengukur solvabilitas :

- **Ratio total hutang terhadap aktiva**

Menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva.

$$\text{RTHA} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}}$$

- **Ratio Times Interest Earned**

Mengukur kemampuan perusahaan membayar beban tetap bunga dengan laba sebelum bunga dan pajak

$$\text{TIE} = \frac{\text{laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga}}$$

- **Ratio Fixed Charges Coverage**

Ratio yang mengukur kemampuan perusahaan membayar beban tetap bunga, termasuk biaya sewa karena sewa mengurangi kemampuan hutang perusahaan.

$$\text{Fixed Charges Coverage} = \frac{\text{Ebit} + \text{Biaya Sewa}}{\text{Bunga} + \text{Biaya Sewa}}$$

3. Ratio Profitabilitas

Mengukur kemampuan perusahaan mengambil keuntungan pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan berarti semakin baik kinerja perusahaan tersebut.

Beberapa ratio yang sering digunakan :

- **Profit Margin**

Mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

- **Return on asset**

Mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat asset tertentu.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- **Return on Equity (ROE)**

Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total ekuitas}}$$

4. Ratio Aktivitas

Ratio ini menunjukkan sejauh mana aktivitas perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya.

Beberapa ratio aktivitas yang digunakan adalah :

- **Rata-rata umur piutang**

Ratio ini untuk melihat berapa lama waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang (merubah piutang menjadi kas).

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

$$\text{Rata-Rata Umur Piutang} = \frac{365}{\text{perputaran piutang}}$$

- **Perputaran persediaan**

Ratio ini menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

- **Perputaran aktiva tetap**

Ratio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap perusahaan

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

2.7 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian Healy (1985) memaparkan bukti-bukti empiris tentang keberadaan fenomena manajemen laba. Healy memprediksi bahwa manajer akan bersikap oportunis untuk mengatur laba bersih dengan tujuan memaksimalkan bonus mereka. Jika laba bersih rendah dari laba bersih yang ditentukan untuk mendapatkan bonus, maka manajer akan terdorong untuk mengecilkan laba serendah mungkin dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat mengurangi jumlah laba bersih. Hal ini

dilakukan dengan maksud pada tahun berikutnya laba bersih dapat meningkat sehingga mencapai laba bersih yang dapat mendatangkan bonus. Hal yang sama juga terdorong untuk memilih kebijakan dan prosedur akuntansi yang dapat mengurangi laba bersih, karena laba bersih diatas laba yang ditentukan akan kehilangan bonus permanen atas laba bersih.

Frankel dan Trezerant (1994) membuktikan bahwa pada perusahaan yang menggunakan metode LIFO termotivasi membeli persediaan ekstra pada akhir tahun untuk menurunkan tingkat laba dalam rangka menghemat pajak dan menggeser laba tersebut pada tahun berikutnya ketika Tax Reform Act 1986 akan diberlakukan.

Neill, Pourciau dan Shaefer (1995) dengan menggunakan sampel 2.609 perusahaan yang melakukan IPO (*initial public offering*) pada tahun 1975 sampai 1984 menunjukan bahwa sebagian perusahaan memilih metode akuntansi yang dapat mempertinggi pelaporan pendapatan dan nilai asset untuk mempengaruhi penerimaan kas dari penawaran perdana, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara pilihan metode akuntansi yang digunakan perusahaan dengan besarnya pendapatan yang akan diterima pada saat pertama kali *go public*. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil pendapatan pada penawaran perdana perusahaan yang bebas menggunakan metode akuntansi lebih tinggi dibandingkan dengan yang menggunakan metode akuntansi konservatif.

Lilis (2002) menguji apakah terjadi manajemen laba dalam laporan keuangan yang disajikan pada satu tahun sebelum IPO dan 1 tahun setelah IPO dengan menggunakan proksi *discretionary accruals*. Penelitian ini menggunakan sampel 24 perusahaan manufaktur yang go publik antara tahun 1995-2001. Hasilnya

membuktikan terjadi manajemen laba pada laporan keuangan 1 tahun sebelum dan 1 tahun setelah IPO.

Haris (2004) melakukan penelitian mengenai manajemen laba pada perusahaan yang melakukan SEO (*seasoned equity offerings*) selama jangka waktu 1995 sampai 1999. Dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa perusahaan melakukan *earning management* sebelum SEO dengan menaikkan laba (*income increasing*). Selain itu terdapat penurunan kinerja operasi setelah SEO dan penurunan ini dipengaruhi secara signifikan oleh tindakan manajemen laba yang dilakukan sebelum SEO.

Eko (2006) juga menemukan indikasi manajemen laba pada periode sebelum dan saat IPO pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian dilakukan terhadap 13 perusahaan perbankan yang IPO antara tahun 1998-2003.

Hal yang sama juga dibuktikan oleh Putra (2008) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang melakukan IPO antara tahun 2001 sampai 2006. Dalam penelitian tersebut digunakan model Jones untuk meneliti terjadinya manajemen laba, dan terbukti bahwa terdapat manajemen laba sekitar IPO yang berpengaruh terhadap penurunan kinerja operasi perusahaan setelah IPO.

2.8 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka formulasi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : terdapat *earning management* pada saat *initial public offering* (IPO) dengan menaikkan laba (*income increasing*)

- H₂ : kinerja keuangan perusahaan setelah IPO lebih rendah daripada kinerja keuangan perusahaan pada saat IPO
- H₃ : *earning management* pada saat IPO berpengaruh secara signifikan terhadap rendahnya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel Penelitian

3.1.1 Populasi Penelitian

Populasi mengacu pada keseluruhan kelompok orang, kejadian, hal atau objek yang ingin diinvestigasi oleh peneliti (Sekaran, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selain sektor perbankan.

3.1.2 Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dapat mewakili seluruh populasi untuk ditarik kesimpulannya (Sekaran, 2006).

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *Purposive Sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian.

Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan-perusahaan selain perbankan yang melakukan IPO antara tahun 2006 sampai dengan tahun 2008.
2. Tersedia laporan keuangan 2 tahun sebelum dan setelah IPO, serta saat IPO.

3. Memuat data-data yang diperlukan secara lengkap, antara lain pendapatan operasional, total aktiva, laba bersih, dan aliran kas.

Tabel 3.1

Perusahaan selain perbankan di Bursa Efek Indonesia yang memenuhi sampel

No	Kode Prshn	Nama Perusahaan	Tgl. IPO
1	BTEL	PT Bakrie Telecom Tbk	3/2/2006
2	RAJA	PT Rukun Raharja Tbk	19/4/2006
3	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk	25/7/2006
4	IATA	PT Indonesia Air Transport Tbk	13/9/2006
5	TRUB	PT Truba Alam Manunggal Engineering Tbk	16/10/2006
6	CPRO	PT Central Proteina Prima Tbk	28/11/2006
7	WEHA	PT Panorama Transportation Tbk	28/5/2007
8	BKDP	PT Bukit Darma Property Tbk	15/6/2007
9	MNCN	PT Media Nusantara Citra Tbk	22/6/2007
10	GPRA	PT Perdana Gapura Prima Tbk	10/10/2007
11	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk	29/10/2007
12	ACES	PT Ace Hardware Indonesia Tbk	6/11/2007
13	CTRP	PT Ciputra Property Tbk	7/11/2007
14	PTSN	PT Sat Nusapersada Tbk	8/11/2007
15	JKON	PT Jaya Konstruksi Tbk	4/12/2007
16	CSAP	PT Catur Sentosa Adiprana Tbk	12/12/2007
17	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk	18/12/2007
18	BAPA	PT Bekasi Asri Pemula	14/1/2008
19	TRIL	PT Triwira Insan Lestari	28/1/2008
20	ELSA	PT Elnusa Tbk	6/2/2008
21	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk	5/3/2008
22	TPIA	PT Tri Polyta Indonesia Tbk	26/5/2008

3.2 Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder, yaitu Laporan Keuangan (*Annual Report*) perusahaan selain perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2 tahun sebelum IPO, saat IPO, dan 1 tahun setelah IPO. Data yang akan diteliti diperoleh dari laporan keuangan yang dipublikasikan yaitu laporan keuangan tahun 2004 sampai 2009 dari perusahaan yang menjadi sampel yang diakses di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan yang tercantum dalam *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD).

3.3 Defenisi dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan perusahaan. Sesuai dengan penelitian Teoh et al (1997;1998) dalam Wibisono (2004), kinerja keuangan diukur dengan rasio *Net Profit margin* (NPM), yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Formula untuk menghitung kinerja keuangan (NPM) adalah sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{Net income}}{\text{net sales}}$$

Pemakaian item ini adalah karena item tersebut terpengaruh secara langsung dengan manipulasi yang dilakukan oleh manajer.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) yang diproksi dengan *discretionary accruals*.

Penelitian ini menggunakan model Jones yang dimodifikasi, dimana untuk menghitung *discretionary accruals* terlebih dahulu di hitung nilai *total accruals*.

Rumus untuk menghitung nilai *total accruals* adalah sebagai berikut:

$$TA_t = Nit - CFO_t$$

Dimana:

TA_t = *total accrual* pada periode t

Nit = laba bersih operasi (*Net Operating Income*) yang juga merupakan *Income Before Extraordinary items* pada periode t.

CFO_t = arus kas dari aktivitas operasi (*cash flow from operating activity*) pada periode t.

Healy dan Angelo (dalam Utomo, 2007) berpendapat bahwa *total accruals* terjadi dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. Untuk mendekomposisi *total accruals* menjadi *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, *total accruals* model Jones Modifikasi dibagi dengan total aktiva awal periode.

Nilai total akrual diestimasi dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 \left(\frac{\Delta REV}{A_{t-1}} \right) + \alpha_3 \left(\frac{PPE_t}{A_{t-1}} \right) + e$$

Keterangan:

ΔREV_t = revenue pada periode t dikurangi revenue pada periode t-1
dibagi total aktiva periode t-1

PPE_t = *gross property plan and equipment* pada periode t dibagi total
aktiva periode t-1

A_{t-1} = total aktiva periode t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = parameter perusahaan (*OLS estimator*) / koefisien regresi

Selanjutnya nilai *non discretionary accruals* dapat dihitung dengan menggunakan koefisien regresi ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) yang didapatkan dari rumus di atas.

Rumus untuk menghitung nilai *non discretionary accruals* adalah sebagai berikut:

$$NDA = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \alpha_2 (\Delta REV_t - \Delta REC_t) + \alpha_3 (PPE_t)$$

Keterangan:

NDA_t = *Nondiscretionary Accruals* pada periode t

ΔREC_t = *net receivable* (piutang bersih) pada periode t dikurangi
piutang bersih pada periode t-1 dibagi total aktiva pada
periode t-1

Total AkruaI merupakan hasil penjumlahan antara *discretionary accruals* dan *nondiscretionary accruals*. Maka, nilai *discretionary accruals* dapat dihitung sebagai berikut:

$$DA_t = TA_t / A_{t-1} - NDA_t$$

Keterangan: DA_t = *Discretionary Accruals* periode t

Indikasi terjadinya *earning management* ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif, sebaliknya bila koefisien DA negatif berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan laba melalui *Income Increasing Discretionary Accruals*.

3.4 Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai statistik variable yang digunakan. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui pola kinerja dan *discretionary accruals* yang terjadi selama periode pengamatan. Dengan menggunakan statistik deskriptif ini dapat diketahui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis, dan skewness.

2. Uji Normalitas data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing variable memiliki distribusi data yang normal. Ini merupakan salah satu syarat dalam analisis parametrik, dimana diasumsikan bahwa data terdistribusi normal.

Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan statistic *one sample kolmogorov-smirnov*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah apabila *asympt.sig (2-tailed)* > 0,05 maka data berdistribusi normal, sebaliknya jika *asympt.sig (2-tailed)* < 0,05 berarti data tidak berdistribusi normal.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat hubungan linear antara variable-variabel independen. Multikolinearitas akan mengakibatkan nilai-nilai t yang tidak signifikan dan arah koefisien regresi yang salah. Pengujian multikolinearitas dapat dilihat dari *Tolerance Value* atau *Variance Inflation Faktor (VIF)*. Jika *tolerance* $> 10\%$ dan $VIF < 10$ berarti tidak terdapat multikolinearitas, begitupula sebaliknya.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual dengan variabel independennya. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu observasi ke observasi lain. Ada tidaknya heterokedastisitas dapat diketahui dengan melihat tingkat signifikansinya terhadap $\alpha 5\%$.

c. Uji Autokorelasi

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Alat uji menggunakan uji *durbin Watson* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

$0 < \text{nilai DW} < dl$ = ada autokorelasi positif

$dl \leq \text{nilai DW} \leq du$	=	tidak ada autokorelasi positif
$du < \text{nilai DW} < 4-du$	=	tidak ada autokorelasi
$4-du \leq d \leq 4-dl$	=	tidak ada korelasi negatif
$4-dl < \text{nilai DW} < 4$	=	ada korelasi negative

4. Uji hipotesis

Hipotesis pertama diuji menggunakan statistik Uji *one sample t-test*, yaitu untuk mengetahui dan menguji adanya *earning management* dalam IPO.

Indikasi terjadinya *earning management* ditunjukkan oleh koefisien DA yang positif, sebaliknya bila koefisien DA negatif berarti tidak ada indikasi bahwa manajemen telah melakukan upaya untuk menaikkan laba melalui *Income Increasing Discretionary Accruals*. Untuk mengujinya digunakan *one sample t-test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Tahap pengujian :

H_0 : tidak terdapat *earning management* pada saat *initial public offering* (IPO)

H_a : terdapat *earning management* pada saat *initial public offering* (IPO) dengan menaikkan laba (*income increasing*)

Kriteria pengujianya :

- apabila :
- nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak
 - nilai probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima

Hipotesis ke-2, yaitu untuk menguji perubahan kinerja keuangan perusahaan saat IPO dan setelah IPO digunakan uji statistik *paired sample t-test* dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Adapun rumus *t* untuk *paired sample t-test* adalah sebagai berikut:

$$S_b = \sqrt{\frac{\sum d^2}{n(n-1)}}$$

Dimana : S_b = Standar error dua mean yang berhubungan

$$t = \frac{(B-0)}{S_b} = \frac{\bar{B}}{S_b}$$

Dimana : B = beda antara pengamatan tiap pasang

\bar{B} = mean dari beda pengamatan.

Apabila rata-rata perubahannya mengalami penurunan antara saat IPO dan setelah IPO berarti terdapat penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Tahap pengujian :

H_0 : rata-rata kinerja keuangan perusahaan setelah IPO sama dengan rata-rata kinerja keuangan perusahaan saat IPO

H_a : rata-rata kinerja keuangan perusahaan setelah IPO lebih rendah daripada rata-rata kinerja keuangan perusahaan saat IPO

Kriteria pengujianya :

- apabila : - nilai probabilitas < 0,05 maka H_0 ditolak
- nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima

Hipotesis ke-3, yaitu untuk melihat hubungan antara variable bebas (manajemen laba) dan variable terikat (kinerja keuangan), digunakan uji regresi dengan persamaan sebagai berikut :

$$\left(\frac{\text{Net income}}{\text{sales}} \right) = \alpha_0 + \alpha_1 DA + e$$

Keterangan:

DA = *Discretionary accruals* pada saat IPO

e = standar error

Jika hubungan negatif dan nilai signifikasi berbeda dengan nol maka menunjukkan rendahnya kinerja disebabkan karena perusahaan melakukan manajemen laba saat IPO.

Tahap pengujian :

Ho3 : *earning management* pada saat IPO tidak berpengaruh terhadap rendahnya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO

Ha3 : *earning management* pada saat IPO berpengaruh terhadap rendahnya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.

Kriteria pengujian:

Apabila : - $p \text{ value} < 0,05$, maka Ho ditolak

- $p \text{ value} > 0,05$ maka Ho diterima

Perhitungan dan analisa data dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS.

5. Menyimpulkan hasil analisis

BAB IV

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji dan membuktikan adanya *earning management* di sekitar IPO, melihat perbedaan kinerja keuangan perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO, serta untuk menguji dan membuktikan bahwa perbedaan kinerja tersebut disebabkan oleh tindakan *earning management* di sekitar IPO. Berdasarkan teknik *purposive samplig*, yaitu teknik pemilihan sample dengan kriteria tertentu, maka didapatkan sample sebanyak 22 perusahaan selain perbankan yang melakukan IPO antara tahun 2006 sampai tahun 2008.

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan serta untuk pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif adalah analisis yang menekankan pada pembahasan data-data dan subjek penelitian dengan menyajikan data-data secara sistematis yang dapat menjelaskan gejala-gejala yang terjadi pada variabel-variabel penelitian. Sedangkan analisis statistik merupakan analisis yang mengacu pada perhitungan data penelitian yang berupa angka-angka yang dianalisis dengan bantuan komputer melalui program SPSS.

4.1 Analisis Deskriptif

Variable yang digunakan dalam penelitian ini adalah *discretionary accruals* (DA). Akan tetapi terdapat variabel-variabel lain yang dapat memberikan informasi pendukung mengenai gejala-gejala *earning management*, seperti pendapatan

operasional, total aktiva, laba bersih operasi, dan arus kas operasi. Hasil analisis deskriptif terhadap variable-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Deskriptif Variabel Keuangan
Sebelum, Saat, dan Setelah IPO

Periode: Sebelum IPO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pdptn operasional	22	279.00	6,609,161.00	1,412,202.9091	1,836,412.18486
Total aktiva	22	69,576.00	4,883,048.00	1,252,736.1818	1,299,765.16273
Laba bersih operasi	22	-99,944.00	825,240.00	123,703.2273	212,400.49793
Arus kas operasi	22	-142,145.00	787,950.00	84,392.5455	221,667.72164

Periode: Saat IPO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pdptn operasional	22	18,681.00	7,269,744.00	1,708,427.5909	2,026,189.08125
Total aktiva	22	94,169.00	7,413,535.00	1,961,483.1818	2,049,085.63413
Laba bersih operasi	22	-761.00	1,219,950.00	176,368.1818	296,416.93670
Arus kas operasi	22	-104,792.00	1,128,380.00	82,272.9091	277,200.42789

Periode: Setelah IPO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pdptn operasional	22	16,466.00	13,169,981.00	2,380,805.3182	3,132,551.53731
Total aktiva	22	77,773.00	10,720,762.00	2,812,873.7727	3,040,890.70345
Laba bersih operasi	22	-3,279.00	6,123,044.00	579,948.7727	1,431,965.67155
Arus kas operasi	22	-1,144,064.00	2,357,800.00	141,750.8636	601,465.80927

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pendapatan operasional, dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan operasional cenderung mengalami peningkatan dari periode sebelum IPO, saat IPO, sampai periode setelah IPO. Rata-rata pendapatan operasional 1,412,202.9091 sebelum IPO meningkat menjadi 1,708,427.5909 saat IPO. Rata-rata pendapatan operasional ini kembali mengalami peningkatan pada periode setelah IPO menjadi sebesar 2,380,805.3182. Hal ini dapat disebabkan karena investasi saham saat IPO dapat meningkatkan nilai modal perusahaan sehingga perusahaan dapat mengembangkan ekspansi pasarnya.

Hal yang sama juga terjadi pada total aktiva, dimana rata-rata total aktiva 1,252,736.1818 sebelum IPO meningkat menjadi 1,961,483.1818 saat IPO, dan peningkatan juga terjadi setelah IPO menjadi 2,812,873.7727. Peningkatan ini juga dapat disebabkan oleh investasi saham pada saat IPO yang memberikan tambahan pada struktur modal perusahaan.

Analisis deskriptif terhadap laba bersih operasi juga menunjukkan peningkatan dari periode sebelum IPO, saat IPO, dan periode setelah IPO. Rata-rata laba bersih operasi sebelum IPO sebesar 123,703.2273 meningkat menjadi 176,368.1818 saat IPO, dan kembali meningkat menjadi 579,948.7727 setelah IPO. Peningkatan ini sebanding dengan peningkatan pendapatan operasional.

Akan tetapi tidak demikian halnya dengan arus kas operasi yang justru mengalami penurunan pada saat IPO. Rata-rata arus kas operasi sebelum IPO sebesar 84,392.5455 turun menjadi 82,272.9091 pada saat IPO. Penurunan ini tidak sebanding dengan peningkatan pada variable lainnya seperti pendapatan operasional dan laba bersih. Rata-rata arus kas operasi baru mengalami peningkatan pada periode setelah IPO menjadi 141,750.8636. Hasil ini menunjukkan adanya indikasi

terjadi *earning management* melalui *income increasing* di sekitar IPO pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Standar deviasi menunjukkan ukuran penyebaran dari data penelitian. Semakin besar standar deviasi maka semakin besar fluktuasi penyebaran data. Berdasarkan tabel di atas semua variable mempunyai standar deviasi yang cenderung meningkat dari periode sebelum IPO sampai setelah IPO, berarti variable-variabel tersebut mempunyai data yang semakin heterogen setelah IPO. Fluktuasi yang paling besar terjadi pada laba bersih operasi yang terlihat dari standar deviasi yang meningkat tajam antara saat IPO dan setelah IPO. Standar deviasi laba bersih operasi sebelum IPO sebesar 212,400.49793 meningkat menjadi 296,416.93670 saat IPO, dan peningkatan kembali terjadi dengan sangat signifikan setelah IPO menjadi 1,431,965.67155. Peningkatan ini tidak sebanding dengan fluktuasi pendapatan operasional yang cenderung mengalami peningkatan yang stabil, yaitu dari 1,836,412.18486 sebelum IPO menjadi 2,026,189.08125 saat IPO dan 3,132,551.53731 setelah IPO. Hal ini semakin memperkuat indikasi *earning management* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan

taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.2
Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
T/At-1	.177	22	.073	.855	22	.004
1/At-1	.288	22	.052	.750	22	.000
REV/At-1	.203	22	.069	.762	22	.000
PPE/At-1	.164	22	.130	.933	22	.139

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel 4.2 di atas, nilai signifikansi masing-masing variable > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu keadaan dimana terdapat hubungan linear antar variable bebas dalam model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinearitas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat *inflation factor* (VIF) pada model regresi. Menurut Santoso (2001) dalam Dwi (2009), pada umumnya jika VIF lebih besar dari 5 maka variable tersebut mempunyai persoalan multikolinearitas dengan variable lainnya.

Hasil pengujian multikolinearitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.3

Uji Multikolinearitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.153	.095		1.602	.127		
	1/At-1	10742.629	11954.288	.205	.899	.381	.928	1.077
	REV/At-1	.078	.131	.138	.600	.556	.912	1.097
	PPE/At-1	-.184	.151	-.290	-1.221	.238	.859	1.165

Dari hasil tersebut dapat diketahui nilai VIF semua variable kecil dari 5, sehingga bisa di duga bahwa antar variable bebas tidak terjadi gejala multikolinearitas.

c. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas. Jika $-T \text{ Tabel} \leq T \text{ Hitung} \leq T \text{ Tabel}$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas, sebaliknya jika $T \text{ Hitung} > T \text{ Tabel}$ atau $-T \text{ Hitung} < T \text{ Tabel}$ berarti terdapat gejala heterokedastisitas.

Hasil uji heterokedastisitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heterokedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_1

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	7.426	5.370		1.383	.182		
	LN X_1	.956	.399	.472	1.397	.026	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LNei2

Hasil uji heterokedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_2

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.505	.856		-6.432	.000		
	LN X_2	-.237	.322	-.171	-.737	.471	1.000	1.000

a. Dependent Variable: LNei2

Hasil uji heterokedastisitas $Lnei^2$ dengan LnX_3

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-5.794	.818		-7.084	.000		
	LN X_3	-.322	.480	-.149	-.672	.509	1.000	1.000

a. Dependent Variable:

LNei2

Dari hasil uji heterokedastisitas pada table di atas dapat dilihat nilai T hitung masing-masing adalah 1,397., -0,737, dan -0,672. Sedangkan nilai T table dengan $df=20$ adalah sebesar 2,086. Karena nilai $-T \text{ Tabel} \leq T \text{ Hitung} \leq T \text{ Tabel}$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (uji DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- $0 < \text{nilai DW} < d_L$ = ada autokorelasi positif
- $d_L \leq \text{nilai DW} \leq d_U$ = tidak ada autokorelasi positif
- $d_U < \text{nilai DW} < 4-d_U$ = tidak ada autokorelasi
- $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$ = tidak ada korelasi negatif
- $4-d_L < \text{nilai DW} < 4$ = ada korelasi negative

Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5

Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.361 ^a	.131	-.014	.2052812618	2.194

Berdasarkan table di atas didapatkan nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 2,194. Sedangkan dari table DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data $(n)= 22$, serta variable bebas $(k) = 3$ diperoleh nilai d_L sebesar 1,053 dan d_U sebesar 1,664, sedangkan nilai $4-d_U$ adalah sebesar 2,465. Berarti nilai DW berada

antara dU dan $4-dU$ ($dU < \text{nilai DW} < 4-dU$), sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi pada data penelitian.

4.3 Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *one Sampel t test*, *Uji Paired Sampel t test*, dan Analisis Regresi Linier. Uji *one sampel t test* digunakan untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa perusahaan yang terdaftar di BEJ melakukan manajemen laba di sekitar pelaksanaan IPO. Sedangkan uji *paired sample t test* digunakan untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI setelah IPO adalah rendah. Sedangkan analisis Regresi Linier digunakan untuk membuktikan hipotesis ketiga, bahwa penurunan kinerja keuangan setelah IPO disebabkan oleh manajemen laba saat IPO.

4.3.1 Pengujian *earning management*

Pengujian *earning management* dilakukan untuk menguji hipotesis pertama sebagai berikut:

H_0 : tidak terdapat *earning management* dalam *initial public offering* (IPO) dengan menaikkan laba (*income increasing*)

H_a : terdapat *earning management* dalam *initial public offering* (IPO) dengan menaikkan laba (*income increasing*)

Earning management dalam penelitian ini diproksi dengan nilai *discretionary accrual* (DA). Jika rata-rata DA mempunyai nilai positif berarti terdapat *earning management* dengan menaikkan laba (*income increasing*),

sebaliknya jika nilai DA negative berarti tidak terdapat indikasi terjadinya *earning management*.

Untuk menguji apakah hipotesis dapat diterima atau ditolak maka dilakukan analisis dengan statistik parametrik *one sampel t test* dengan signifikansi 0,05. Jika *sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka hipotesis (Ho) diterima, sebaliknya jika *sig (2-tailed)* kecil dari 0,05 maka hipotesis (Ho) ditolak dan hipotesis alternative (Ha) dapat diterima. Hasil pengukuran *earning management* dapat ditunjukkan pada table berikut:

Tabel 4.6

Hasil Pengujian *one sample t-test* pada DA

One-Sample Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
DA(-1)	22	.113108199	.2426550118	.0517342223
DA(0)	22	.125075044	.2520345470	.0537339460
DA(+1)	22	.135565425	.4328774709	.0922897869

One-Sample Test

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
DA(-1)	2.186	21	.040	.1131081985	.005520994	.220695404
DA(0)	2.328	21	.030	.1250750440	.013329186	.236820902
DA(+1)	1.469	21	.157	.1355654255	-.056361693	.327492544

Berdasarkan tabel di atas dapat terlihat bahwa rata-rata DA mempunyai nilai positif baik sebelum IPO, saat IPO, maupun setelah IPO (DA -1, DA 0, dan DA +1). Hal ini berarti terdapat indikasi terjadinya *earning management* di sekitar IPO dengan menaikkan laba (*income increasing*). Jika dilihat berdasarkan taraf signifikansi, nilai *sig* (2-tailed) DA(-1) dan DA(0) lebih kecil dari signifikansi 0,05 yaitu masing-masing 0,040 dan 0,030, sedangkan DA(+1) mempunyai nilai *sig* (2-tailed) 0,157 atau lebih besar dari signifikansi 0,05.

Atas dasar hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternative pertama dapat didukung, yaitu terdapat *earning management* di sekitar IPO terutama pada periode sebelum dan saat IPO. Hal ini terjadi karena pihak manajemen ingin menunjukkan kinerja terbaiknya kepada investor, sehingga investor tertarik untuk membeli saham yang akan mereka tawarkan. Usaha ini dilakukan karena keberhasilan IPO akan memberikan sumber dana yang besar bagi perusahaan dan akan mempengaruhi kinerja perusahaan pada tahun-tahun mendatang.

Earning management ini juga dipicu oleh tingginya asimetri informasi antara pihak manajemen dengan investor sebelum IPO dan saat IPO. Investor hanya berpedoman pada informasi yang disampaikan pihak manajemen yang tercantum dalam prospektus sebelum perusahaan yang bersangkutan melaksanakan IPO, dan untuk mendapatkan reaksi pasar yang positif serta mendukung keberhasilan IPO maka pihak manajemen akan melakukan manajemen laba (*earning management*) dengan menaikkan laba (*income increasing*) agar kinerja perusahaan mengandung informasi yang positif di pasar. Tindakan tersebut sudah dimulai sebelum perusahaan melaksanakan IPO.

Sementara pada periode setelah IPO, meskipun nilai rata-rata DA positif namun berdasarkan signifikansi 0,157 yang lebih besar dari 0,05 tidak terbukti bahwa manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini karena kinerja perusahaan setelah IPO dirasa telah cukup bagus sehingga perusahaan merasa tidak perlu menaikkan laba. Setelah IPO kondisi perusahaan menjadi lebih baik karena telah mendapatkan suntikan dana yang besar atas penjualan saham-saham perdananya kepada publik, sehingga perusahaan bisa melakukan ekspansi pasar dan meningkatkan kinerjanya tanpa melakukan manajemen laba.

4.3.2 Pengujian Kinerja keuangan

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan hipotesis kedua yang dirumuskan sebagai berikut:

Ho2 : rata-rata kinerja keuangan perusahaan setelah IPO sama dengan rata-rata kinerja keuangan perusahaan saat IPO

Ha2 : rata-rata kinerja keuangan perusahaan setelah IPO lebih rendah daripada rata-rata kinerja keuangan perusahaan saat IPO

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan adalah *net profit margin* (NPM), rasio ini dipilih karena variable tersebut akan terpengaruh secara langsung oleh tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Penelitian dilakukan dengan melihat perubahan NPM (ΔNPM), jika $\Delta\text{NPM} < 0$ maka kinerja keuangan periode tersebut lebih rendah dari periode sebelumnya.

Untuk melihat pergerakan kinerja keuangan perusahaan sebelum, saat, dan setelah IPO, digunakan statistik *one sample t-test* sebagai berikut:

Tabel 4.7

Pengujian *one sample t-test* pada kinerja keuangan

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPM (-1)	22	-1.101352573E-2	.1894243205	.0403854008
NPM (0)	22	.072783247	.0636628832	.0135729723
NPM (+1)	22	.088623529	.1209199607	.0257802222

Berdasarkan nilai *mean* pada Tabel 4.7 di atas menunjukkan bahwa rata-rata kinerja keuangan perusahaan cenderung mengalami peningkatan dari periode sebelum IPO sampai periode setelah IPO. Hal ini karena suntikan dana yang diterima atas hasil penjualan saham pada penawaran perdana telah memberikan tambahan pada struktur modal perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Untuk melihat perubahan kinerja dari sebelum IPO dan setelah IPO serta untuk menguji hipotesis ke dua, maka dilakukan pengujian dengan statistic *paired sample t-test* sebagai berikut:

Tabel 4.8

Pengujian *paired sample t-test* pada kinerja keuangan

Paired Samples Statistics					
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean	
Pair 1 Δ NPM (0)	.083796773	22	.2004656360	.0427394172	
Δ NPM (+1)	.014357346	22	.0992659243	.0211635662	

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 Δ NPM (0) - Δ NPM (+1)	.06943942 69	.20581170 83	.04387920 36	- .021812372 5	.16069122 63	1.583	21	.128

Berdasarkan tabel 4.8 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata perubahan kinerja keuangan (NPM) saat IPO dan setelah IPO mempunyai nilai positif atau > 0 , berarti tidak terdapat penurunan kinerja keuangan setelah IPO. Hal tersebut juga didukung oleh uji beda perubahan kinerja sebelum dan setelah IPO yang menunjukkan nilai *sig (2-tailed)* sebesar 0,128 atau lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis alternative kedua yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan setelah IPO lebih rendah dari kinerja keuangan perusahaan saat IPO tidak dapat didukung. Walaupun demikian, pada tabel dapat dilihat bahwa rata-rata peningkatan kinerja setelah IPO sebesar 0,014357346 adalah lebih kecil dari rata-rata peningkatan kinerja pada saat IPO yang bernilai 0,083796773. Hal ini diduga karena tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan sebelum ataupun saat IPO dengan memindahkan laba periode mendatang pada periode bersangkutan.

4.3.3 Pengujian Pengaruh *Earning Management* Terhadap Kinerja Keuangan

Setelah didapatkan hasil mengenai kinerja keuangan perusahaan seperti dijelaskan di atas, maka dilakukan pengujian apakah *earning management* yang

dilakukan sebelum dan saat IPO berpengaruh terhadap rendahnya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO. Hipotesisnya dirumuskan sebagai berikut:

Ho3 : *earning management* pada saat IPO tidak berpengaruh terhadap rendahnya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO

Ha3 : *earning management* pada saat IPO berpengaruh terhadap rendahnya kinerja keuangan perusahaan setelah IPO.

Hipotesis ini di uji dengan menggunakan statistik regresi linear sederhana. Jika signifikansi > 0,05 maka Ho diterima, sebaliknya jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Hasil pengujian pengaruh *earning management* terhadap kinerja keuangan setelah IPO ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.9
Pengujian Pengaruh *earning management* terhadap kinerja keuangan setelah IPO

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	.037	.021		.096
	DA(0)	-.185	.078	-.469	.028

a. Dependent Variable: D NPM (+1)

Berdasarkan tabel di atas, taraf signifikansi DA adalah 0,028 atau lebih kecil dari 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang berarti bahwa *earning management* yang dilakukan perusahaan berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kinerja perusahaan pada saat dan setelah IPO. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh nilai *mean* variable pendapatan operasional, total aset, serta laba bersih operasi perusahaan. Akan tetapi bila di lihat nilai *mean* arus kas perusahaan justru mengalami penurunan pada saat IPO dan baru kembali meningkat setelah IPO, hal ini tidak sebanding dengan peningkatan pendapatan operasional ataupun laba operasi. Selain itu dilihat dari nilai standar deviasi, terdapat fluktuasi yang sangat besar pada laba bersih operasi antara saat IPO dan setelah IPO. Standar deviasi laba bersih operasi sebelum IPO sebesar 212,400.49793 meningkat menjadi 296,416.93670 saat IPO, dan peningkatan kembali terjadi dengan sangat signifikan setelah IPO menjadi 1,431,965.67155. Peningkatan ini tidak sebanding dengan fluktuasi pendapatan operasional yang cenderung mengalami peningkatan yang stabil, yaitu dari 1,836,412.18486 sebelum IPO menjadi 2,026,189.08125 saat IPO dan 3,132,551.53731 setelah IPO. Hal ini mengindikasikan adanya *earning management* di sekitar IPO.

Beberapa peneliti terdahulu telah membuktikan bahwa manajemen cenderung melakukan manajemen laba menjelang IPO untuk memaksimalkan utilitasnya, hal ini terjadi karena adanya asimetri informasi yang cukup tinggi antara manajemen dan investor. Manajemen laba dilakukan dengan menggeser laba yang akan datang ke periode sekarang (positif) atau menggeser laba periode sekarang ke periode yang akan datang (negatif). Apabila manajemen laba dilakukan dengan tujuan meningkatkan jumlah laba yang dilaporkan sekarang, maka laba periode yang akan datang akan lebih rendah dibandingkan dengan periode sekarang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur manajemen laba di sekitar IPO, mengetahui apakah perusahaan mengalami penurunan kinerja setelah IPO, serta untuk mengetahui apakah penurunan kinerja tersebut dipengaruhi oleh manajemen laba sebelumnya.

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *earning management* dilakukan pada periode sebelum IPO dan saat IPO, sedangkan pada periode setelah IPO tidak terbukti perusahaan melakukan *earning management*. Hal ini disebabkan karena pada penawaran perdana perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang terbaik pada investor, sehingga investor akan tertarik untuk membeli saham-saham yang ditawarkan kepada publik. Usaha ini dilakukan karena keberhasilan IPO akan mempengaruhi kinerja perusahaan pada tahun-tahun mendatang. Sementara pada periode setelah IPO kondisi dan kinerja perusahaan menjadi lebih baik setelah adanya suntikan dana segar dari penjualan saham-saham perdana kepada publik. Selain itu tindakan *earning management* yang dilakukan pada saat IPO telah berhasil memberikan gambaran yang positif mengenai perusahaan kepada investor, sehingga investor tidak ragu-ragu lagi untuk menanamkan modalnya. Karena merasa kondisi perusahaan telah cukup baik, maka perusahaan tidak perlu melakukan tindakan *earning management* setelah IPO. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Eko (2006) yang menemukan adanya indikasi *earning management* pada periode sebelum dan saat penawaran saham perdana (*initial public offering* /IPO). Penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan Lilis (2002) dan Putra (2008) yang juga menemukan indikasi *earning management* di sekitar IPO. Hanya saja dalam penelitian tersebut dihasilkan bahwa indikasi *earning management* terjadi pada periode sebelum IPO dan setelah IPO.

Sedangkan hasil pengujian hipotesis kedua dan ketiga, tidak terbukti bahwa kinerja keuangan perusahaan mengalami penurunan setelah IPO. Berdasarkan nilai rata-rata kinerja keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan mengalami peningkatan dari sebelum IPO hingga setelah IPO. Peningkatan ini disebabkan karena keberhasilan perusahaan dalam IPO serta keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan tambahan dana tersebut untuk melakukan ekspansi sehingga kinerja meningkat. Jika dilihat dari nilai rata-rata peningkatan kinerja (Δ NPM) antara sebelum dan saat IPO dengan peningkatan kinerja (Δ NPM) saat dan setelah IPO, Δ NPM setelah IPO lebih rendah daripada saat IPO. Hal ini berarti bahwa meskipun secara umum terjadi peningkatan kinerja keuangan setelah IPO, namun peningkatan tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan dengan peningkatan kinerja pada saat IPO. Hal ini disebabkan oleh tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum ataupun saat IPO, dimana laba periode mendatang di geser pada periode tersebut. Akan tetapi tindakan tersebut tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini sesuai dengan hasil pengujian hipotesis ketiga, yaitu untuk menguji pengaruh manajemen laba terhadap kinerja keuangan diperoleh nilai signifikansi $< 0,05$, berarti manajemen laba berpengaruh terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap perusahaan sampel dapat disimpulkan bahwa pihak manajemen melakukan tindakan *earning management* di sekitar *initial public offering* (IPO), terutama pada periode sebelum dan saat IPO. Perusahaan yang telah melakukan IPO (telah *Go public*) akan memiliki peluang yang besar dalam mendapatkan dana dari investor sehingga dapat melakukan ekspansi pasar yang lebih besar. Untuk menarik investor menanamkan modalnya di perusahaan mereka, pihak manajemen perusahaan akan berusaha mendapatkan posisi pencatatan/prestasi terbaik di Bursa Efek Indonesia sebelum melaksanakan IPO, keadaan inilah yang mendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *earning management* dengan meningkatkan laba, dan tindakan tersebut sudah dimulai sebelum perusahaan melaksanakan IPO.

Tindakan *earning management* dilaksanakan dengan menggeser laba periode mendatang pada periode saat ini, sehingga laba perusahaan periode mendatang (setelah IPO) akan mengalami penurunan yang juga berarti terjadinya penurunan pada kinerja keuangan perusahaan. Dari hasil penelitian ini, tidak terbukti bahwa kinerja keuangan perusahaan setelah IPO mengalami penurunan jika dibandingkan dengan kinerja keuangan perusahaan saat IPO. Akan tetapi, meskipun secara umum kinerja perusahaan mengalami peningkatan pada saat IPO dan setelah IPO, peningkatan kinerja setelah IPO lebih rendah daripada peningkatan kinerja pada saat IPO. Hal ini diduga dipengaruhi oleh tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan sebelum dan saat IPO, namun pengaruh tersebut tidak begitu signifikan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menemui berbagai kendala yang menyebabkan penelitian ini masih memiliki kelemahan, diantaranya:

1. Sulitnya mendapatkan data-data yang dibutuhkan menyebabkan jumlah sampel yang diuji dalam penelitian ini sedikit bila dibandingkan dengan jumlah populasi perusahaan selain perbankan yang melakukan IPO.
2. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya pada tahun 2004-2009.
3. Pengujian kinerja keuangan perusahaan hanya menggunakan ukuran NPM (*net profit margin*) saja.

5.3 Implikasi Penelitian

Berdasarkan kesimpulan diatas, sebaiknya perusahaan-perusahaan yang akan melakukan IPO mengantisipasi keadaan di pasar sebelum melakukan tindakan *Earning Manajemen*, karena tindakan *earning management* ini justru akan menurunkan kinerja operasi perusahaan setelah perusahaan melakukan IPO. Walaupun melakukan *earning management* sebaiknya perusahaan mengasosiasikan bahwa tindakan tersebut tidak melanggar aturan yang diperbolehkan dalam prinsip akuntansi berterima umum (GAAP).

Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan IPO sebaiknya melakukan analisis terhadap tindakan *earning management*. Tidak hanya melihat besarnya laba yang dilaporkan perusahaan, tetapi juga membandingkan dengan arus kas operasi yang ada pada perusahaan agar tidak terjerumus pada pengambilan keputusan yang salah.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi bagi Bapepam sebagai badan yang bertugas mengawasi pasar modal di Indonesia. Sebaiknya melakukan penelitian secara berkala terhadap laporan keuangan perusahaan publik, serta mengupayakan penyempitan ruang bagi manajemen agar tidak melakukan *earning management*. Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan bagi kreditor dan investor dalam menanamkan modalnya.

5.4 Saran

Untuk penelitian selanjutnya, penulis merekomendasikan beberapa saran berikut:

1. Sebaiknya penelitian berikutnya dilakukan dengan memperluas jumlah sampel agar dapat meregeneralisasi kesimpulan dari semua populasi yang ada.
2. Penelitian ini hanya berdasarkan pada data perusahaan yang IPO antara tahun 2006-2008, untuk itu sebaiknya pada penelitian berikutnya dapat lebih memperpanjang periode pengamatan sehingga dapat memberikan gambaran yang spesifik.
3. Pengukuran kinerja keuangan hanya menggunakan NPM, sebaiknya penelitian berikutnya dilakukan dengan ukuran lainnya agar dapat memberikan perbandingan dan dukungan terhadap hasil penelitian ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Anoraga, Pandji dan Piji Pikirti. 2001. *Pengantar Pasar Modal*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Belkaoui dan Ahmad Riahi. 2006. *Teori Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat.
- Gumanti, Tatang Ary. 2000. *Earning Management: Suatu Telaah Pustaka*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 2, No. 2, November, p. 104 – 115.
- Harahap, Sofyan Syarif. 2003. *Teori Akuntansi*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Healy, Paul M., (1985) *The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decision*, Journal of Accounting and economics 7, p. 85 - 107.
- Jones.J.,. 1991. *Earning Management During Import Relief I Investigations*, Journal of Accounting Research 29, p. 193 - 228.
- Kiswara, Endang. 1999. *Indikasi Keberadaan Unsur manajemen Laba: Dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik*, Tesis S2, Program Pasca sarjana, Universitas Gajah Mada.
- Neill, John D, Susan G. Pourchiau, dan Thomas F Sheefer. 1995. *Accounting Method Choice and IPO Valuation*, Accountmig Horizon, Vol. 9, No.3, September, p. 68 - 80.
- Praditya, Putra Galih. 2008. *Manajemen laba dalam Penawaran Saham Perdana Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia*. Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang dipublikasikan : www.google.com. Di download tanggal 9 Juli 2010.
- Primanita. 2006. *Manajemen Laba : Konsep, Bukti Empiris dan Implikasinya*. Sinergi:Kajian Bisnis dan Manajemen, Vol. 8, No. 1, Januari, p. 43 – 51.
- Priyatno, Dwi. 2009. *Mandiri Belajar SPSS untuk Analisis Data dan Uji Statistik*. Yogyakarta : Media Kom.
- Raharjo, Agus Budi dan I Putu Sugiarta Sanjaya. 2006. *Uji Beda Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Krisis di Indonesia*. Kinerja, Vol. 10, No. 2, p. 172 – 182.
- Scott, William, R., 1997. *Financial Accountmig Theory*, International Edition, Prentice Hall Inc., A Simon & Schuster Company, Upper Saddle, River New Jersey.

Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta : Salemba Empat.

Sloan, Richard.G. 1996. *Do Stock Prices Fully reflect information In Accruals and Cash Flow About Future Earning*, The Accounting review, Vol 71 No.3 July. p 289 - 315.

Surifah. 2001. *Studi Tentang indikasi Unsur Manajemen Laba Pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik Indonesia*, JAAI, edisi Juni.

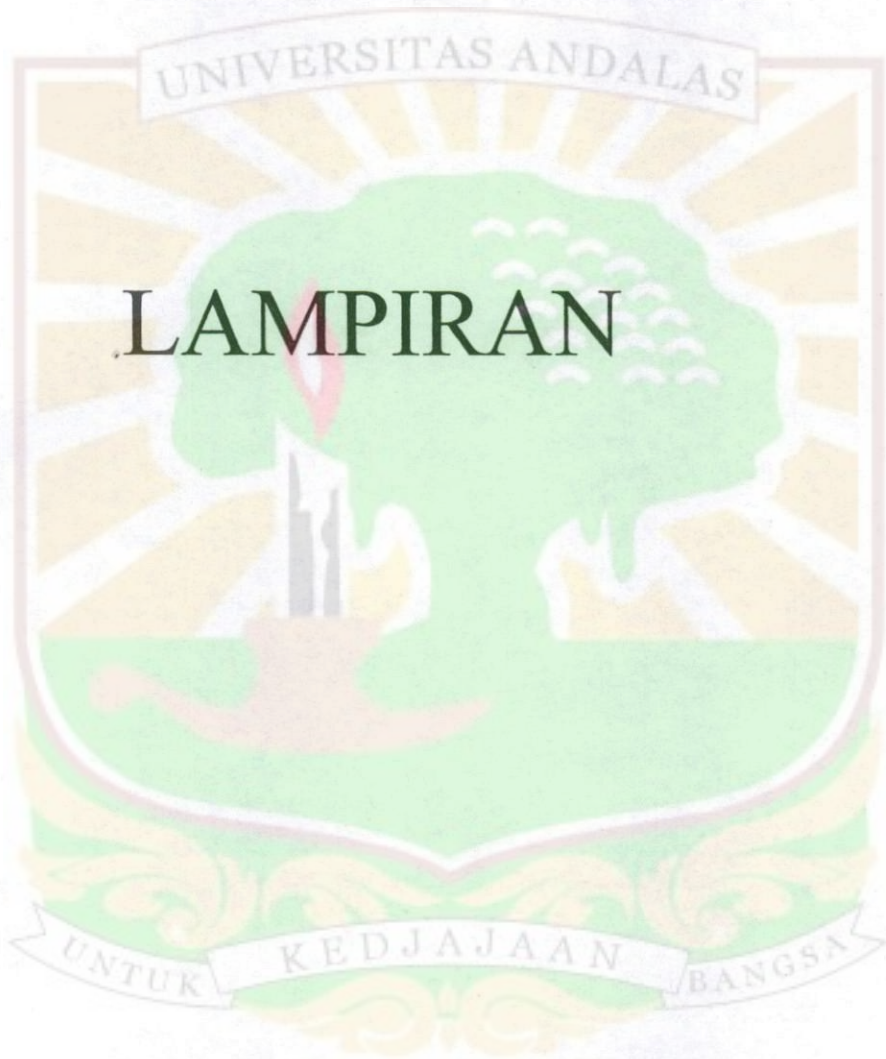
Utomo, Eko Wahyu. 2006. *Earning Management dalam Penawaran Saham Perdana Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta*. Skripsi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia yang dipublikasikan : www.google.com. Di download tanggal 30 Jan 2010.

Wibisono, Haris. 2004. *Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Kinerja Perusahaan di Seputar Seasoned Equity Offerings (Studi di Bursa Efek Jakarta)*. Tesis S2 Magister Sains Akuntansi Universitas Diponegoro yang dipublikasikan : www.google.com. Di download tanggal 9 Juli 2010.

Widyoko, Harold Cahyo dan Syamsul Hadi. 2005. *Prediksi Laba dengan Menggunakan Informasi Arus Kas dan Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan non bank yabf terdaftar di BEI tahun 2002)*. Sinergi:Kajian Bisnis dan Manajemen, edisi khusus on finance, p. 99 – 109.

Wild, J.John, KR Subramanyam dan Robert F Halsey. 2005. *Financial Statement Analysis*. Jakarta : Salemba Empat.





LAMPIRAN

Perhitungan Total Accruals

Kode Prshn	Laba Bersih Operasi (1)			Arus Kas Operasi (2)			Total Accrual ((1)-(2))		
	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1
BTEL	-99,944	138,847	318,289	-48,652	183,765	556,903	-51,292	-44,918	-238,614
RAJA	458	548	1,951	2,245	3,232	13,114	-1,787	-2,684	-11,163
TOTL	79,877	133,235	59,057	45,585	12,523	22,924	34,292	120,712	36,133
IATA	51,555	29,820	15,081	48,454	673	-4,803	3,101	29,147	19,834
TRUB	-281	44,742	177,951	-63	-59,844	-101,959	-218	104,586	279,910
CPRO	335,297	380,248	6,123,044	234,521	67,112	-1,144,064	100,776	313,136	7,267,108
WEHA	4,632	9,328	8,893	8,691	9,708	19,410	-4,059	-380	-10,517
BKDP	100	-761	10,261	4	34,883	65,925	96	-35,644	-55,634
MNCN	548,667	840,386	644,563	160,166	76,516	366,124	388,501	763,870	278,439
GPRA	24,228	80,330	57,472	-132,157	-104,792	8,476	156,385	185,122	48,906
WIKI	123,765	240,612	287,930	-102,819	627,127	-454,504	226,584	-386,515	742,434
ACES	49,541	96,866	164,477	-16,447	-11,563	129,455	65,988	108,429	35,022
CTRP	76,998	103,324	99,268	77,723	103,039	174,605	-725	285	-75,337
PTSN	28,619	48,019	-3,279	220,895	-72,075	56,171	-192,276	120,094	-59,430
JKON	80,214	144,819	173,441	40,156	-47,745	87,763	40,058	192,564	85,678
CSAP	41,673	69,631	108,869	26,142	-6,064	14,635	15,531	75,695	94,234
ITMG	825,240	1,219,950	3,400,120	787,950	1,128,380	2,357,800	37,290	91,570	1,042,320
BAPA	11,533	9,234	16,229	-6,639	8,388	24,825	18,172	846	-8,506
TRIL	31,078	17,040	5,311	-10,709	-94,089	21,045	41,787	111,129	-15,734
ELSA	144,354	180,387	276,287	-142,145	35,972	288,389	286,499	144,415	-12,102
YPAS	25,242	30,834	30,661	54,300	747	15,045	-29,058	30,087	15,616
TPIA	338,625	62,661	782,997	609,435	-85,889	601,240	-270,810	148,550	181,757

Perhitungan Discretionary Accruals

ΔREV			TA/At-1			1/At-1			$\Delta REV/At-1$		
t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1
82,056	364,164	681,968	-0.04878	-0.0295	-0.10762	9.51E-07	6.57E-07	4.51E-07	0.078031	0.239175	0.3075892
13,040	3,786	-3,561	-0.01986	-0.02824	-0.11854	1.11E-05	1.05E-05	1.06E-05	0.144902	0.039834	-0.037815
86,120	-42,864	201,789	0.068654	0.152688	0.036119	2E-06	1.26E-06	1E-06	0.172415	-0.05422	0.2017111
27,255	-26,924	13,009	0.005489	0.071891	0.046563	1.77E-06	2.47E-06	2.34E-06	0.04824	-0.06641	0.0304639
-1,979	972,006	533,917	-0.04656	0.148789	0.155041	0.000214	1.42E-06	5.54E-07	-0.42268	1.38282	0.2957347
825,043	30,150	1,088,019	0.04442	0.125354	1.854041	4.41E-07	4E-07	2.55E-07	0.363664	0.01207	0.2775838
11,523	14,376	21,918	-0.0665	-0.00546	-0.10276	1.64E-05	1.44E-05	9.77E-06	0.188775	0.206623	0.2141538
582	15,739	176,801	0.000317	-0.11774	-0.07616	3.31E-06	3.3E-06	1.37E-06	0.001924	0.051988	0.2418933
682,859	812,595	1,013,231	0.165065	0.214128	0.043586	4.25E-07	2.8E-07	1.57E-07	0.29013	0.227787	0.1586091
57,621	162,213	-103,233	0.160753	0.152713	0.037912	1.03E-06	8.25E-07	7.74E-07	0.05923	0.133814	-0.0798795
447,918	1,235,154	2,314,496	0.108004	-0.14557	0.179633	4.77E-07	3.77E-07	2.42E-07	0.213505	0.465193	0.5599953
155,215	247,679	322,832	0.45914	0.487626	0.049719	6.96E-06	4.5E-06	1.42E-06	1.079974	1.11386	0.4583065
2,210	25,368	30,336	-0.00058	0.000205	-0.02132	8.02E-07	7.18E-07	2.83E-07	0.001772	0.018205	0.008584
-579,867	206,100	506,991	-0.33664	0.193961	-0.06926	1.75E-06	1.62E-06	1.17E-06	-1.01525	0.332867	0.5906501
1,350,103	250,373	600,748	0.079852	0.302535	0.073594	1.99E-06	1.57E-06	8.59E-07	2.691303	0.393358	0.5160157
-22,845	426,626	577,613	0.018823	0.09349	0.0874	1.21E-06	1.24E-06	9.27E-07	-0.02769	0.526923	0.5357207
1,918,158	660,583	5,900,237	0.009477	0.018753	0.140597	2.54E-07	2.05E-07	1.35E-07	0.48749	0.135281	0.7958736
5,904	918	11,337	0.142138	0.006153	-0.06757	7.82E-06	7.27E-06	7.86E-06	0.04618	0.006676	0.0891183
68,519	298	32,698	0.403205	0.782422	-0.05444	9.65E-06	7.04E-06	3.46E-06	0.661144	0.002098	0.1131282
225,709	440,223	1,118,418	0.158408	0.066888	-0.00365	5.53E-07	4.63E-07	3.01E-07	0.124797	0.203897	0.3370946
66,679	36,527	1,118	-0.21004	0.240062	0.086491	7.23E-06	7.98E-06	5.54E-06	0.481969	0.291447	0.0061922
679,109	681,853	-248,372	-0.12742	0.056905	0.07654	4.71E-07	3.83E-07	4.21E-07	0.319528	0.261198	-0.1045924

PPE/At-1			$\Delta REC/At-1$			$\Delta REV/At-1 - \Delta REC/At-1$		
t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1
1.034451771	1.02080084	1.491652982	0.011344769	0.0208409	0.014532242	0.06668594	0.218334239	0.293056953
0.547570895	0.46096545	0.405728	0.009111921	0.05615294	-0.044887383	0.13578985	-0.01631876	0.007072391
0.213328742	0.12976279	0.054262055	0.030879373	0.076883963	-0.054394004	0.1415358	-0.13110232	0.256105143
0.511962307	0.59530134	0.74926586	-0.028068101	0.011599887	0.025639885	0.07630849	-0.07800757	0.004824017
12.7460487	0.11502797	0.20692459	1.568560444	0.215729902	0.128683964	-1.9912431	1.167089666	0.167050701
0.385026804	0.4094368	0.856692192	-0.01815009	0.042274101	0.373674898	0.38181438	-0.03020448	-0.09609106
0.709113547	0.97780844	0.815265714	0.026932717	0.051971944	-0.018007367	0.16184204	0.154651029	0.232161177
0.52938785	1.08065534	0.570328565	0.000152046	0.028152405	0.083473228	0.00177167	0.023835241	0.158420041
0.304783675	0.21814038	0.150085932	0.117077451	0.143509248	0.059711247	0.17305269	0.084277803	0.098897863
0.032035501	0.03358538	0.086150984	0.113088966	0.019325636	0.01370517	-0.0538585	0.114488741	-0.09358468
0.110628996	0.09246247	0.081266122	0.068548966	0.037724536	0.106426396	0.14495567	0.427468663	0.453568939
0.296915552	0.21602709	0.1175238	-0.005983816	0.003710183	-0.008894069	1.08595821	1.110149712	0.467200547
0.697741227	0.65461242	0.228504196	-9.14028E-05	0.000566927	-0.000844363	0.00186334	0.017637882	0.009428338
0.659642304	0.68207285	0.521055826	0.244944017	0.134303023	0.094406666	-1.2601973	0.198563554	0.496243422
0.173743257	0.17602957	0.135773339	0.142193623	0.065825505	0.003815479	2.54910955	0.327532871	0.512200171
0.194315502	0.20509723	0.248312462	0.038526893	0.077803509	0.001094419	-0.0662149	0.449119687	0.534626293
0.617559902	0.54598685	0.425200663	10.6383444	-8.563559482	0.180836807	-10.150854	8.698840355	0.615036821
0.004826043	0.00816733	0.005730546	0.002909705	0.003716391	0.019487002	0.04327013	0.002960022	0.069631248
0.279745651	0.38670863	0.221471448	0.254937908	0.108299538	0.009120003	0.40620628	-0.10620142	0.104008165
0.408573988	0.56191974	0.401631073	0.090450125	0.073222189	0.024198449	0.03434682	0.130674905	0.312896194
0.464990206	0.70335913	0.554317364	0.02467708	0.122660177	0.013818887	0.45729217	0.168786404	-0.0076267
0.503378264	0.39036431	0.402052331	0.094449296	-0.129769138	0.013214911	0.22507848	0.390967262	-0.1178073



Perhitungan Discretionary accruals

Kode Prshn	TA/At-1			NDA			DA		
	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1
BTEL	-0.04877585	-0.02950118	-0.107622481	-0.180540837	-0.16842689	-0.25386297	0.131764988	0.138925709	0.146240492
RAJA	-0.01985732	-0.02823955	-0.118542195	0.028934783	0.026150888	0.039680394	-0.0487921	-0.05439044	-0.158222589
TOTL	0.068653752	0.152687707	0.036119058	-0.006741103	-0.02182954	0.022138869	0.075394855	0.174517246	0.013980189
IATA	0.005488661	0.071890685	0.046563473	-0.071499424	-0.09267641	-0.11633637	0.076988085	0.164567092	0.162899845
TRUB	-0.0465613	0.14878876	0.155041121	-0.252394917	0.091744025	-0.01922376	0.205833618	0.057044735	0.174264882
CPRO	0.04442027	0.125354332	1.854040905	-0.036260505	-0.07595066	-0.16805206	0.080680775	0.20130499	2.02209296
WEHA	-0.06649629	-0.00546165	-0.102758264	0.058087761	-0.01555408	-0.02850721	-0.12458405	0.010092431	-0.074251058
BKDP	0.000317313	-0.11773605	-0.07615764	-0.064274202	-0.16718617	-0.08008733	0.064591515	0.049450121	0.003929691
MNCN	0.165064602	0.214128434	0.043586272	-0.038724312	-0.03130062	-0.01849637	0.203788915	0.245429051	0.062082646
GPRA	0.160753145	0.1527127	0.037912066	0.000634768	0.012260608	-0.01576462	0.160118378	0.140452092	0.053676688
WIKI	0.108003552	-0.14557225	0.179632878	-0.003628548	0.022459823	0.025306187	0.1116321	-0.168032075	0.154326691
ACES	0.459139583	0.487625978	0.049718769	0.11092658	0.101406924	0.032446298	0.348213003	0.386219054	0.017272471
CTRP	-0.00058129	0.000204524	-0.021317607	-0.123642808	-0.11504388	-0.03952818	0.123061518	0.115248407	0.018210577
PTSN	-0.33664417	0.193960595	-0.069259903	-0.212034357	-0.09524552	-0.04457088	-0.12460981	0.289206119	-0.024689021
JKON	0.07985185	0.302535267	0.073593568	0.20292194	0.011254938	0.026624893	-0.12307009	0.291280329	0.046968676
CSAP	0.018823492	0.093490437	0.087399531	-0.029222715	0.012269568	0.007875846	0.048046207	0.081220869	0.079523686
ITMG	0.009477071	0.018752632	0.140596895	-0.967227751	0.629205502	-0.02764935	0.976704822	-0.610452871	0.168246242
BAPA	0.142137538	0.006152772	-0.06757171	0.088288491	0.07826142	0.090758106	0.053849047	-0.072108648	-0.158329817
TRIL	0.403205419	0.782422271	-0.054436314	0.086530882	-0.00537032	0.004507368	0.316674537	0.787792589	-0.058943682
ELSA	0.158408391	0.06688837	-0.00364758	-0.068695054	-0.09072098	-0.04672926	0.227103445	0.15760935	0.043081679
YPAS	-0.21003708	0.240062236	0.086491277	0.029141282	-0.03217023	-0.04536804	-0.23917836	0.272232466	0.131859313
TPIA	-0.12741889	0.0569052	0.076540027	-0.071587872	-0.03713715	-0.08167877	-0.05583102	0.094042353	0.158218799

Keterangan:

$\alpha_1 = 10940.049$

$\alpha_2 = 0.048$

$\alpha_3 = -0.190$

Perhitungan NPM

NO.	KODE PRSHN	PENDAPATAN OPERASIONAL			NET INCOME			NPM=NET INCOME/NET SALES			Δ NPM	
		t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t-1	t	t+1	t	t+1
1	PTSN	1,448,285	1,654,385	2,161,376	20,550	23,903	-5,125	0.014189	0.014448	-0.002371	0.000259	-0.016819
2	CPRO	5,004,875	5,035,025	6,123,044	232,943	233,120	358,413	0.046543	0.0463	0.058535	-0.000244	0.012235
3	ELSA	2,103,690	2,543,913	3,662,331	100,140	133,772	466,233	0.047602	0.052585	0.127305	0.004983	0.07472
4	JKON	1,486,670	1,737,043	2,337,791	19,958	83,594	102,063	0.013425	0.048124	0.043658	0.0347	-0.004466
5	TOTL	1,162,682	1,119,818	1,321,607	62,120	102,263	53,613	0.053428	0.091321	0.040567	0.037893	-0.050755
6	TRUB	279	972,285	1,506,202	-159	34,941	212,735	-0.569892	0.035937	0.141239	0.605829	0.105302
7	WIKA	3,049,427	4,284,581	6,599,077	93,897	129,139	156,034	0.030792	0.03014	0.023645	-0.000651	-0.006496
8	IATA	231,053	204,129	217,138	15,121	28,637	2,552	0.065444	0.140289	0.011753	0.074845	-0.128536
9	WEHA	41,713	56,089	78,007	726	4,112	4,691	0.017405	0.073312	0.060136	0.055907	-0.013176
10	BTEL	243,757	607,921	1,289,889	-144,324	72,680	144,269	-0.592081	0.119555	0.111846	0.711636	-0.007709
11	ACES	638,946	886,625	1,209,457	27,011	60,068	130,643	0.042274	0.067749	0.108018	0.025475	0.040269
12	CSAP	1,707,407	2,134,033	2,711,646	15,660	33,495	56,227	0.009172	0.015696	0.020735	0.006524	0.00504
13	TRIL	110,613	110,911	143,609	18,678	10,722	1,559	0.168859	0.096672	0.010856	-0.072187	-0.085816
14	RAJA	16,241	20,027	16,466	350	537	188	0.02155	0.026814	0.011417	0.005263	-0.015396
15	BAPA	51,334	52,252	63,589	916	447	8,982	0.017844	0.008555	0.141251	-0.009289	0.132696
16	BKDP	2,942	18,681	195,482	53	2,837	828	0.018015	0.151866	0.004236	0.133851	-0.14763
17	CTRP	268,876	294,244	324,580	-27	80,125	187,539	-0.0001	0.272308	0.57779	0.272408	0.305482
18	GPRA	246,966	409,179	305,946	3,645	10,028	11,370	0.014759	0.024508	0.037163	0.009748	0.012656
19	MNCN	2,096,114	2,908,709	3,921,940	289,590	427,460	166,955	0.138156	0.146959	0.042569	0.008803	-0.104389
20	YPAS	241,230	277,757	278,875	13,459	18,693	18,541	0.055793	0.0673	0.066485	0.011507	-0.000815
21	TPIA	4,306,203	4,988,056	4,739,684	485,774	-13,755	482,884	0.112808	-0.002758	0.101881	-0.115566	0.104639
22	ITMG	7,327,170	7,718,170	13,169,981	232,410	567,690	2,349,250	0.031719	0.073552	0.178379	0.041833	0.104827